

TRADISI KEBERAN

Di Desa Pakraman Mayungan Desa Antapan
Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan



Direktorat
Kebudayaan

Dwi Bambang. S
I Made Dharma Suteja
I Gusti Ngurah Jayanti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI
TAHUN 2017

2012
10/11
1

TRADISI *KEBERAN*

**DI DESA *PAKRAMAN* MAYUNGAN
DESA ANTAPAN KECAMATAN BATURITI
KABUPATEN TABANAN**

Oleh :

Dwi Bambang. S
I Made Dharma Suteja
I Gusti Ngurah Jayanti

TRADISI *KEBERAN*

**Di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti
Kabupaten Tabanan**

© Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Oleh :

Dwi Bambang. S

I Made Dharma Suteja

I Gusti Ngurah Jayanti

Disain cover : KEPEL COM ART

Layout & setting : KEPEL COM ART

Diterbitkan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

Cetakan Pertama, Desember 2017

ISBN : 978-602-7961-25-8

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan
penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan berkat dan rahmat-Nya tulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan judul **“Tradisi Keberan Di Desa Pakraman Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan”**.

Pulau Bali dikenal dengan kebudayaannya yang khas. Beragam tradisi yang mencerminkan adat Bali menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Berbicara tentang Bali, maka akan sulit untuk tidak membahas tentang Hindu. Tradisi Hindu merupakan nafas dari budaya Bali. Mengingat sebagian besar masyarakat Bali menganut ajaran Hindu. Filosofi yang terkenal pada masyarakat Bali adalah konsep Tri Hita Karana.

Keberadaan Tradisi *Keberan* sebagai salah satu kekayaan budaya patut untuk di lestarikan. Pelestarian ini bisa dimulai dengan langkah-langkah kecil yakni dengan dilakukannya penulisan mengenai bentuk, fungsi dan makna Tradisi *Keberan* bagi masyarakat, serta dilakukannya penguatan di tingkatan masyarakat pendukung Tradisi *Keberan* itu sendiri. Dengan demikian secara tidak langsung kita mulai merubah pola pewarisan kebudayaan yang biasa diwariskan dengan lisan beralih ke pola pewarisan

yang tertulis, sehingga akan mampu dinikmati oleh generasi masa depan dengan lebih mudah.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan untuk itu kritik dan saran yang membangun tulisan ini menjadi lebih baik sangat diharapkan. Akhirnya kepada pembaca yang budiman penulis memohon maaf atas ketidaksempurnaan tulisan ini. Betapapun kurang sempurnanya karya ini, semoga dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Badung, Oktober 2017
Kepala BPNB Bali

I Made Dharma Suteja, S.S, M.Si.
NIP. 197106161997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Metode Penelitian	5
1.6 Input	8
1.7 Output	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.2 Konsep	17
2.3 Landasan Teori	23

BAB III DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	29
3.1 Profil Desa Antapan	29
3.2 Profil Desa <i>Pakraman</i> Mayungan	32
BAB IV BENTUK TRADISI <i>KEBERAN</i> PADA MASYARAKAT DESA <i>PAKRAMAN</i> MAYUNGAN	35
4.1 Mitos Tradisi <i>Keberan</i> Pada Masyarakat Mayungan	35
4.2 Rare Angon Dibalik Tradisi <i>Keberan</i>	43
4.3 <i>Keberan</i> Sebagai Bagian Dari Ritual Upacara Agama	44
4.4 <i>Keberan</i> Dan Pola Permainan Adu Ayam	46
4.5 Tokoh-Tokoh Yang Terlibat Dalam Kegiatan <i>Keberan</i>	50
BAB V FUNGSI <i>KEBERAN</i> DALAM UPACARA <i>PIODALAN</i> DI PURA PENGANGONAN..	53
5.1 Prosesi <i>Piodalan</i> Di Pura Pengangonan Dan Kaitannya Dengan <i>Keberan</i>	53
5.2 Urutan <i>Piodalan</i> Alit Terkait Dengan <i>Upakara</i> Dan Upacara di Pura Pengangonan	58
5.3 Prosesi <i>Keberan</i> Dalam <i>Piodalan</i> Upacara <i>Dewa</i> <i>Yadnya</i> di Pura Pengangonan	69
5.4 <i>Keberan</i> Dan Pelaksanaannya	70
BAB VI MAKNA TRADISI <i>KEBERAN</i> DAN KAITANNYA DENGAN <i>RARE ANGON</i> ...	75
6.1 <i>Keberan</i> Sebagai Simbol Pengorbanan Terhadap Alam	75
6.2 Komodifikasi <i>Keberan</i>	79
6.3 <i>Keberan</i> Bermakna Religius Magis	83
6.4 <i>Keberan</i> Sebagai Media Solidaritas Sosial Masyarakat	84

6.5 <i>Keberan</i> Dan Dampak Ekonomi	85
BAB VII PENUTUP	87
7.1 Simpulan	87
7.2 Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Desa Antapan	30
Gambar 4.1. Gedong Pesimpenan Prasasti Mayungan	37
Gambar 4.2. Prasasti Mayungan Lempeng I-V	39
Gambar 4.3. Para pemangku dan pemimpin upacara beserta umat sedang mengikuti jalannya rangkaian upacara agama di Pura Pengangonan	43
Gambar 4. 4. Umat sedang membawa ayam untuk ritual <i>keberan</i> di Pura Pengangonan	45
Gambar 4.5. Permainan Sabung Ayam antara Ritual dan Judi	47
Gambar 5.1. Pura Pengangonan dilihat dari depan	53
Gambar 5.2. Joli atau jempana untuk menjunjung pratima Ida Bhatara Rare Angon di Pura Pengangonan	59
Gambar 5.3. Sanggah Surya di Pura Pengangonan	60

Gambar 5.4. Pelinggih Padma di Pura Pengangonan	61
Gambar 5.5. Pelinggih Gedong di Pura Pengangonan	62
Gambar 5.6. Pelinggih Tumpang kalih di Pura Pengangonan	63
Gambar 5.7. Gedong Muger dalam Pura Pangangonan	64
Gambar 5.8. Pelinggih Pawedan Sunia	65
Gambar: 5.9. Pelinggih Sedahan Penyariakan	66
Gambar 5.10. Wantilan (Pasar Pelinggih Pasar Agung tempat penyelenggaraan keberan hari kedua sampai selesai	68
Gambar 5.11. Denah Utama Mandala Pura Pengangonan ...	69
Gambar 5.12. Piodalan di Pura Pengangonan	70
Gambar 6.1. <i>Keberan</i> di Wantilan Pura Pengangonan	80
Gambar 6.2. Dua orang <i>pekemar</i> dalam arena keberan di Wantilan Pura Pengangonan	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu buah karya atau hasil cipta rasa dan karsa suatu kelompok manusia. Secara umum kebudayaan dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu: kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) dan yang bersifat non fisik (*intangible*). Kebudayaan yang bersifat fisik (*tangible*) artinya kebudayaan berwujud benda konkret yang dapat dipegang misalnya : pura, rumah, candi dan lain-lain. Sedangkan kebudayaan yang tidak bisa dipegang atau diraba dapat digolongkan pula ke dalam abstrak yang konkret, misalnya kearifan lokal yang berbentuk : tradisi, kepercayaan, kebiasaan-kebiasaan berperilaku dan lain sebagainya (Rai Gria, 2008 : 30).

Kebudayaan yang sudah melekat dalam masyarakat dan sudah turun temurun sejak dulu, akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan yang sulit untuk dihilangkan.

Kepercayaan-kepercayaan yang masih berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat, biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya. Dimana sifat lokal tersebut pada

akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang masih ada biasanya masih dipertahankan oleh masyarakat yang masih memiliki tingkat kepercayaan yang kuat. Kepercayaan yang masih mentradisi dalam masyarakat juga disebabkan karena kebudayaan yang ada biasanya bersifat universal sehingga kebudayaan tersebut telah melekat pada masyarakat dan sudah mejadi hal yang pokok dalam kehidupannya. Melville J.Herkovits menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang bersifat *superorganic*, karena kebudayaan bersifat turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun manusia yang ada didalam masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soerjono soekamto:2006: 150). Dengan demikian bahwa kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan budaya yang sudah dimilikinya.

Pulau Bali selama ini dikenal dengan kebudayaannya yang khas. Beragam tradisi yang mencerminkan adat Bali menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Berbicara tentang Bali, maka akan sulit untuk tidak membahas tentang Hindu. Tradisi Hindu merupakan nafas dari budaya Bali. Mengingat sebagian besar masyarakat Bali menganut ajaran Hindu. Filosofi yang terkenal pada masyarakat Bali adalah konsep Tri Hita Karana yang berarti tiga penyebab kesejahteraan, dimana Tri berarti tiga, Hita berarti sejahtera dan Karana berarti penyebab. Hakihat dari Tri Hita Karana adalah tiga penyebab kesejahteraan bersumber pada keharmonisan hubungan antar manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan Tuhan.

Upacara-upacara yang menjadi keseharian masyarakat Hindu di Bali ditujukan untuk mencapai keharmonisan tersebut.

Masyarakat Bali meyakini dalam segala hal aspek kehidupan mereka terdapat unsur sekala dan niskala. Unsur sekala merepresentasikan segala hal yang bersifat kasat mata, sedangkan unsur niskala berhubungan dengan segala hal yang bersifat tidak kasat mata, berkaitan dengan jiwa, dan alam magis.

Sehubungan dengan hal diatas, masyarakat di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti mempunyai tradisi unik yang dinamakan Tradisi *Keberan*. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari raya *Tumpek Kandang* yang hadir setiap 210 hari sekali, tepatnya pada *saniscara kliwon wuku uye*. Secara etimologi, kata *tumpek* berarti hari Sabtu Kliwon dalam sistem kalender Jawa-Bali, sedangkan kata *kandang* berarti rumah hewan piaraan atau dimaksudkan adalah binatang piaraan itu sendiri (Tim, 2002:123). Bagi umat Hindu di Bali khususnya, upacara ini disebut juga *Tumpek Wawalungan* atau *Oton Wewalungan* atau *Tumpek Kandang*, yaitu hari selamatn binatang-binatang piaraan (binatang yang dikandangan) atau binatang ternak (*wawalungan*). Mengenai *Tumpek Kandang* sebagaimana tersurat dalam Lontar Sunarigama adalah sebagai berikut.

"Uye, Saniscara Kliwon, Tumpek Kandang, prakrti ring sarwa sato, patik wenang paru hana upadana nia, yan ia sapi, kebo, asti, salwir nia satoraja, upadania: tumpeng, tebasan, pareresikan, panyeneng, jerimpen. Yan ing Bawi : Tumpeng, penyeneng, canang raka. Yan ring babi ina : anaman bakkok, belayang tunggal lawan sagawon. Yan ing sarwa paksi: ayam, itik, angsa, dolong, titiran, kukur, kunang salwir nia: anaman manut rupanania, yang paksi anaman paksi, yan ayam anaman ayam, duluran nyeneng, tetebus mwang kembang pahes, kalingania iking widhana ring manusa, amarid saking Sanghyang Rare Angon, wenang ayabin, pituhun ya ring manusa, sinukmaning sato, paksi, mina, ring raganta wawalungan, Sanghyang Rare Angon, cariranira utama".

Artinya : "*Wuku Uye*, pada *Saniscara Kliwon*, adalah *Tumpek Kandang*, yaitu hari untuk mengupacarai semua jenis binatang ternak dan binatang lainnya. Dari kutipan lontar di atas dapat dipahami bahwa upacara *Tumpek Kandang* adalah upacara bagi semua jenis binatang. Upacara ini didasari oleh keyakinan

panteis bahwa Tuhan/Ida Sanghyang Widhi Wasa berada dalam semua makhluk. Demikianlah Sanghyang Rare Angon yang berbadankan *sarwa sato* (semua binatang) sesungguhnya adalah jiwa semua makhluk (*advestam sarva bhutanam*). Dalam kesadaran ini, melaksanakan upacara kepada binatang sama artinya dengan upacara kepada manusia, karena manusia sesungguhnya juga, adalah "binatang utama". Hal ini sejalan dengan pendapat Ernest Cassier (Triguna, 2000) bahwa manusia adalah animal *symbolicum* atau sejenis binatang yang melalui pikiran, akal-budi, dan kehendaknya dapat menggunakan simbol-simbol sehingga menjadikannya makhluk berbudaya. Mengenai keutamaan manusia dibandingkan makhluk lainnya, juga diungkap dalam *Sarasamuccaya*, 4, bahwa dilahirkan menjadi manusia adalah sungguh-sungguh utama karena dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara dengan jalan berbuat baik.

Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan telah berlangsung sekian lama namun masih minim dalam hal pemberitaan, pengkajian maupun upaya perekaman lainnya. Sehingga kiranya perlu dilakukan tindakan nyata dalam bentuk penelitian untuk mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, tampak permasalahan yang menarik untuk dibahas demi mendapat jawaban yang diinginkan. Permasalahan yang dimaksud akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti?
2. Bagaimana fungsi Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti?
3. Bagaimana makna Tradisi *Keberan* pada masyarakat Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan kecamatan Baturiti ?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti, adalah sebagai berikut ;

1. Mengetahui bentuk Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti.
2. Mengetahui fungsi Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti.
3. Mengetahuai makna Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan sesuatu yang berharga di bidang kearifan lokal khususnya tentang pelaksanaan tradisi yang ada di Bali antara lain:

1. Dapat menyumbangkan data tertulis tentang Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti sebagai kearifan lokal.
2. Memberikan masukan terhadap masyarakat maupun pemerintah dalam upaya melestarikan Tradisi *Keberan*.
3. Memberikan sumbangan pengetahuan kepada pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk diinventarisir sebagai warisan budaya masa lalu.

1.5 METODE PENELITIAN

1) Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek)

itu sendiri (Bogdan & Taylor, 1992:21-22). Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Kirk dan Miler,1986:9)

2) Subyek Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada penggambaran dan pendeskripsian Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti.

3) Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.(Lexy J Moleong, 122). Data ini dikumpulkan melalui aneka cara sesuai dengan metodologi untuk kemudian diproses, dianalisis dan diinterpretasikan .

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari:

1. Data Primer berupa hasil wawancara informan.
Kata-kata dan tindakan subjek merupakan data utama dalam penelitian ini. Sumber data utama diperoleh melalui pencatatan tertulis atau melalui perekaman *hand record*, *flash record* dan pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara dan pengamatan berperanserta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mendengar dan bertanya.
2. Sumber Sekunder
Data yang berasal dari sumber sekunder dapat berupa berita, artikel atau tulisan yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi institusi dan eksemplar lain yang terdapat dalam dunia maya (situs-situs internet.)

4) Teknik Pengumpulan Data

Data primer dari kajian tentang Tradisi Keberan di Desa Pakraman Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti, berusaha di dapat melalui hasil wawancara mendalam (*indepth interview*) baik menggunakan interview guide (berstruktur) maupun informal (tidak berstruktur). Selain itu juga melalui pengamatan (observasi).

Sebagai data pendukungnya (data sekunder), berusaha di dapat dari pelacakan pustaka (dokumentasi) baik dari buku, jurnal, majalah, artikel.

5) Analisa Data

Analisis data diartikan sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 1996:103). Berdasarkan pada hal tersebut maka telah dilakukan proses analisa data. Tujuannya adalah untuk menampilkan data yang berserakan menjadi laporan deskriptif yang utuh, runtut, menarik, dan penuh makna. Proses analisa data yang telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Menelaah semua data yang telah diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Kemudian melakukan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi yang dimaksud merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.
- c. Setelah itu, menyusunnya dalam satu-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan sambil membuat koding
- d. Tahap akhir analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah itu, melakukan penafsiran terhadap data tersebut. (Lexy, 1996:190)

1.6 INPUT

Adanya dana, tim peneliti, proposal dan perlengkapan untuk penelitian di lapangan sampai dengan proses pembuatan laporan, untuk pengembangan Tupoksi Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali.

1.7 OUTPUT

Hasil akhir dari penelitian ini adalah tersusunnya satu naskah atau laporan yang berjudul Tradisi *Keberan* Di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti yang sudah dievaluasi dan disunting. Naskah ini siap dicetak dan disebarluaskan ke instansi pemerintah, perpustakaan, sekolah dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai tradisi *keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan memfokuskan data pustakanya dengan acuan "pustaka", yaitu narasumber terutama penutur utama yang masih hidup (*living traditions*), ingatan kolektif yang tersimpan dalam masyarakat terkhusus yang berhubungan dengan tradisi tersebut (*memory traditions*).

Penelitian memerlukan adanya kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan sebagai petunjuk, pembanding, serta penunjang dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai acuan data sekunder. Berdasarkan beberapa kajian pustaka tersebut, dapat diperoleh data, konsepsi, dan teori yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun beberapa pustaka yang digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut.

Clifford Geertz (1999) dalam bukunya yang berjudul *Negara The Theatre State in Nineteenth Century Bali*, mengkaji dan mengintepretasikan kebudayaan masyarakat Bali berdasarkan konsep fenomena budayanya. Pada penelitian ini juga disinggung mengenai tradisi sabung ayam pada masyarakat Bali. Geertz mengungkapkan bahwa melalui *tajen* diharapkan dapat mengupas karakter masyarakat Bali. Ketertarikannya dalam meneliti *tajen*

juga didasari anggapannya bahwa *tajen* sebagai kegiatan yang populer di masyarakat belum diteliti secara mendalam.

Di awal abad ke-19, sabung ayam diselenggarakan oleh raja ketika hari *pasah*. Para penguasa ini memungut pajak dari penyelenggaraan sabung ayam. Hasil penelitian Geertz ini mengungkapkan bahwa tradisi *tabuh rah* seringkali disalahgunakan untuk menutupi perjudian. *Tajen* yang sebenarnya dilaksanakan dengan tujuan judi ditutupi dengan mengatakan bahwa *tajen* yang diadakan tersebut merupakan *tabuh rah*. Pada buku ini Geertz membagi *tajen* menjadi dua, yakni pertarungan yang sifatnya biasa (*flaches spiel*) serta pertarungan yang melibatkan harga diri, dan kehormatan (*tiefes spiell deep play*). Dalam *flaches spiel* yang dipentingkan adalah uang, sedangkan apa yang membuat pertarungan ayam menjadi sebuah *deep play* adalah adanya pengaliran status hierarkis si pemilik ayam ke dalam pertarungan. Geertz menambahkan, orang-orang Bali dapat mengaktifkan dan mewujudkan rivalitas dan permusuhan antar pedesaan atau kerabat melalui sebuah bentuk permainan yang menarik yaitu adu ayam. Berdasarkan beberapa pendapat dan pandangan Geertz dapatlah diketahui bahwa sabung ayam dalam masyarakat Bali memiliki makna, simbol, dan fungsi tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat pada masa tersebut. Hasil penelitian Geertz juga mengungkapkan bahwa penyelenggaraan sabung ayam awal abad ke-19 digelar pada suatu tempat yang bernama *wantilan*.

Berdasarkan buku tersebut dapat diketahui bahwa pungutan pajak atau biaya penyelenggaraan sabung ayam ini sejatinya sudah ada pada masa terdahulu, sehingga proses tersebut berkembang hingga kini menjadi suatu bentuk perjudian. Hasil penelitian Geertz penulis jadikan sebagai sumber data dan data pembanding tradisi sabung ayam masa Bali Kuno. Meskipun terdapat perbedaan waktu penelitian, dimana penelitian Geertz mengacu kepada tradisi masyarakat Bali pada abad ke-19, sedangkan penelitian ini mengkaji sabung ayam pada masa Bali Kuno. Pada buku ini disebutkan terkait permasalahan fungsi dan perkembangan tradisi sabung ayam abad ke-19, sehingga dapat membantu dalam

mengungkap beberapa fungsi dan perkembangan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

I Wayan Gede Saputra K.W (2016), karya tulisnya berjudul Sabung Ayam Pada Masyarakat Bali Kuno Abad IX-XII. Dalam tulisannya, I Wayan Gede Saputra, mengungkapkan tentang kemunculan sabung ayam, fungsi sabung ayam masa Bali kuno dan perkembangan sabung ayam masa kini.

Sabung ayam dikenal masyarakat Bali pada abad ke-10. Dalam penelitiannya ini, Wayan Gede Saputra melakukan penelusuran mengenai sabung ayam pada prasasti tertua di Bali, akan tetapi dalam penelusurannya tersebut tidak menemukan mengenai sabung ayam, kemudian penelusuran dilanjutkan dengan menggunakan data prasasti *yumu pakatahu*. Alasan yang mendasarinya adalah karena prasasti tipe ini hampir sebagian besar merupakan prasasti tertua di Bali. Dari banyaknya prasasti, hanya ada beberapa prasasti yang dapat dijadikan indikator kemunculan sabung ayam pada masa lalu. Pada prasasti Trunyan A.I., ditemukan indikator istilah sabung ayam pada masa lalu dengan disebutkannya kata *laga* pada isi prasasti tersebut, namun prasasti ini belum cukup kuat dijadikan indikator kemunculan sabung ayam. Penelusuran dilanjutkan, dan akhirnya menemukan Prasasti Sembiran A.I. Dalam prasasti tersebut ditemukan istilah *lagan sawung*, sehingga prasasti inilah yang dimungkinkan menjadi tolak ukur terkait kemunculan sabung ayam pada masa lalu.

Adapun fungsi dari sabung ayam, diungkapkan sebagai berikut ;

- 1) Sabung ayam dalam kaitannya dengan obyek pajak pada masa lalu. Hal tersebut diindikasikan dengan disebutkannya kegiatan sabung ayam yang selalu bergandengan dengan sejumlah pajak yang harus dibayarkan.
- 2) Sabung ayam sebagai hadiah atau anugerah raja pada masa lalu. Hal ini dibuktikan dari kalimat yang disebutkan pada prasasti Batur Pura Abang A, terkait pembebasan

sabungan jika ada warga yang mengawinkan kuda di bukit *Airhwang*.

- 3) Sabung ayam sebagai sarana pelengkap ritual. Hal tersebut dapat dilihat dari disebutkannya pengadaan dan pembebasan kegiatan sabung ayam bila terkait dengan suatu upacara dan diadakannya sekitar areal tempat suci.

Dalam hal perkembangannya, sabung ayam dari masa awal kemunculan hingga kini mengalami sejumlah perkembangan dan perubahan yang sifatnya cenderung dinamis. Pada awal kemunculan hingga masa Bali Kuno, kegiatan sabung ayam nampaknya tumbuh menjadi bentuk *tabuh rah* yang disebutkan dengan istilah *manawunga* dan cikal bakal bentuk *tajen* yang penulis asumsikan dengan istilah *lagan sawung* dan *batun sawung*. Pada era setelah pendudukan Majapahit, sabung ayam nampaknya lebih dikenal dengan bentuk *tabuh rah* dengan istilah *manawunga* yang disebutkan pada beberapa lontar. Masa kolonial nampaknya mengindikasikan jika sabung ayam digunakan oleh penjajah guna mendapatkan budak kerja paksa. Pada masa modern ini, sabung ayam dalam bentuk *tabuh rah* rupanya mengalami sedikit perubahan, dimana perubahan tersebut ditandai dengan digunakannya *toh dedamping* dalam pelaksanaannya. Kegiatan sabung ayam dalam bentuk *tajen* lah yang mengalami perubahan dinamis terus menerus hingga kini, diakibatkan oleh proses modifikasi pelaksanaan dari para pelaku *tajen* dan juga pengaruh budaya asing. Perubahan tersebut ditandai dari waktu pelaksanaan, ayam yang digunakan, areal dan tempat yang digunakan, hingga *taji* yang digunakan juga mengalami suatu bentuk perubahan.

I Wayan Sumerata (2011) dalam karya tulis ilmiahnya berjudul *Tabuh Rah Dalam Prasasti Batur Pura Abang A*, mengungkapkan mengenai dasar dilakukannya *tabuh rah* dan fungsi dari *tabuh rah*.

Penelitian ini menelusuri tentang Prasasti Batur Pura Abang A yang berangka tahun 933 Saka atau 1011 Masehi dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Sri Dharmmodayana Warmadewa.

Prasasti ini terbuat tembaga dan terdiri dari 10 lempeng. Pada tahun 1954, R. Goris telah menuliskan prasasti ini ke dalam buku yang berjudul *Prasasti Bali I* diterbitkan oleh Lembaga Bahasa dan Budaya. Data dalam prasasti ini dijadikan dasar dalam melakukan analisa disandingkan dengan naskah lontar Siwa Tatwa Purana yang berjumlah 20 lembar ditulis oleh I Gusti Gdhe Bilih pada tahun 1907 Masehi. Lontar Siwa Tatwa Purana ini ditulis dengan aksara Bali dan telah dialihaksarakan oleh I Nyoman Subandia pada tahun 1998. Dalam karya tulis ini disebutkan bahwa hal-hal yang dituangkan dalam prasasti, pada saat itu mutlak harus dilaksanakan oleh masyarakat, kalau tidak maka akan mendapatkan sanksi oleh raja. Demikian juga dengan *tabuh rah* yang dalam pelaksanaannya untuk kegiatan upacara maupun yang bersifat menghibur masyarakat juga harus dilaksanakan.

Menurut penelitian ini, Prasasti Batur Pura Abang A memuat tentang pelaksanaan perang binatang/ *sato* yang lazim disebut dengan *tabuh rah*. Hal ini dapat dilihat pada lembar Va baris 3, yang terjemahannya “dengan demikian saatnya untuk melaksanakan pengaduan atau mengadu, dalam hal ini adalah ayam, telah tiba dan kalau mengadakan upacara/ karya bulan kesembilan (*tawur kesanga*) harus melaksanakan adu ayam atau *tabuh rah* sedikitnya tiga ronde (*telung seet*)”. Dari terjemahan tersebut diketahui bahwa pada saat upacara *Bhuta Yadnya* atau Tawur Kesanga diharuskan melaksanakan adu ayam atau *tabuh rah*.

Hal ini diperkuat dengan lontar Siwa Tatwa Purana pada lembar 15a, terjemahannya sebagai berikut

Manusia dimasuki oleh Sang Kala Tiga Dan pada *tilem kesanga* (bulan mati kesembilan kalender Bali) saya sedang bertapa.

Manusia harus membuat upacara *tawur* (*pecaruan*), sehari sebelum hari raya nyepi

Dan harus ada perang binatang persembahan kepada *Sang Kala Bhumi*.

Kalau tidak begitu hancurlah manusia di dunia.

Dengan demikian Prasasti Batur Pura Abang A dan lontar Siwa Tatwa Purana menjadi dasar dalam pelaksanaan *tabuh rah*. Dimana *tabuh rah* sebagai pelengkap dari pelaksanaan upacara Bhuta Yadnya yang pelaksanaannya dibatasi dalam *telung seet* (tiga ronde). Disamping itu *tabuh rah* juga mempunyai fungsi hiburan bagi masyarakat serta mendatangkan pendapatan bagi kerajaan, karena jika *tabuh rah* dilakukan lebih dari *telung seet* maka akan dikenakan pajak sesuai dengan yang tercantum dalam prasasti.

Ki Sari Manteb (Pesta) (2013) dalam buku yang berjudul *Mitologi Tanaman – Binatang dan Mahluk Halus*. Pada buku ini menyinggung masalah sabung ayam dalam bentuk *tabuh rah* dan *tajen*. Dijelaskan juga mengenai asal istilah kata ayam dan beberapa istilah yang digunakan dalam sabung ayam. Seperti misalnya istilah *sapih* yang disebutkan pada salah satu prasasti, dan istilah tersebut diartikan sebagai istilah untuk menyebutkan hasil seri (*draw*) dalam sabung ayam. Pada buku sebelumnya juga menjelaskan mengenai istilah-istilah dalam tradisi sabung ayam, tetapi buku ini membahas lebih banyak mengenai istilah daripada buku sebelumnya. Terkait hal tersebut penulis menjadikan buku ini sebagai data pembanding dan pelengkap dalam penelitian ini, yang membahas permasalahan mengenai aspek fungsi dan perkembangan tradisi sabung ayam masa Bali Kuno.

Rahmatul Hidayat (2011) dalam penelitian skripsi *Sabung Ayam Tabuh Rah dan Tajen di Bali*. Penelitian Hidayat meneliti tentang sabung ayam dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif. Pada penelitian ini Hidayat menjelaskan pemaparan bagaimana tradisi sabung ayam masa sekarang yang melanggar hukum. Dijelaskan juga kajian dan pandangan para ahli terkait tradisi sabung ayam, baik ahli dari cendekiawan hukum maupun kalangan budayawan. Selain mengkaji sabung ayam dalam perspektif hukum, Hidayat juga mengkaji tentang sejarah tradisi sabung ayam berdasarkan beberapa prasasti. Namun sudut pandang penelitian ini berbeda meskipun objek yang diteliti sama. Penelitian Hidayat mengkaji tentang bagaimana perspektif hukum Islam dan hukum positif dalam menyikapi sabung ayam di Bali, sedangkan penelitian ini

mengkaji proses kebudayaan sabung ayam pada masa Bali Kuno. Selain itu perbedaan terlihat pula pada masa penelitian, yang mana penelitian Hidayat lebih menempatkan sabung ayam masa Bali modern, sedangkan pada penelitian ini lebih mengkaji sabung ayam masa Bali Kuno. Dijelaskan juga mengenai perkembangan sabung ayam dan fungsinya masa sekarang. Pada skripsi ini juga memaparkan mengenai sejarah singkat tradisi sabung ayam yang di mulai berdasarkan beberapa prasasti. Skripsi ini dijadikan sebagai pembanding untuk menganalisis data prasasti pada penelitian ini, mengingat perbedaan objek dan persepektif penelitian sehingga dapat dijadikan pedoman terkait fungsi dan proses perkembangan sabung ayam dalam penelitian ini.

Ni Luh Gede Ayu Febriyanthi (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Aspek Religi Pada Masa Pemerintahan Raja Jayapangus (Kajian Epigrafi)*. Skripsi ini membahas mengenai aspek-aspek keagamaan yang berkembang pada masa pemerintahan Raja Jayapangus. Pada skripsi ini dipaparkan sekte-sekte keagamaan yang berkembang kala itu, dan juga dijelaskan upacara keagamaan yang berlangsung pada masa raja Jayapangus. Bagian pembahasan skripsi ini menjelaskan beberapa upacara keagamaan yang disebutkan dalam prasasti pada masa Jayapangus. Salah satu diantara pembahasan terkait upacara keagamaan tersebut adalah disinggungunya upacara *caru* dan sedikit bahasan mengenai istilah *sawungan* yang notabene merupakan penyebutan untuk kegiatan sabung ayam. Penelitian tersebut berdasar pada sumber prasasti yang mempunyai kesamaan jenis penelitian ini yang bersumber pada data prasasti. Penelitian ini penulis gunakan sebagai data pelengkap, terutama untuk membahas permasalahan terkait fungsi sabung ayam pada masa Bali Kuno.

Ida Ayu Wayan Prihandari (2014) dalam tulisannya yang berjudul *Prasasti Mayungan, Baturiti, Tabanan*. Dalam tulisannya ini dipaparkan mengenai isi Prasasti Mayungan dan persepsi masyarakat Mayungan terhadap Prasasti Mayungan.

Berdasarkan isi dari Prasasti Mayungan dapat diketahui beberapa hal, diantaranya;

- Desa Mayungan merupakan salah satu desa kuno yang telah ada sejak zaman pemerintahan Jayapangus sekitar abad ke-12 bahkan sebelumnya.
- Letak Desa Mayungan disekitar Pura Penataran Agung Beratan, pura ini terletak di hulu permukiman warga Mayungan pada jaman dulu, namun karena adanya peperangan maka terjadilah perpindahan lokasi.
- Warga Desa Mayungan termasuk dalam golongan *wesya*
- Warga Desa Mayungan pada jaman itu, mendapatkan perlakuan khusus oleh raja. Perlakuan khusus diantaranya,
 - Penduduk diperbolehkan secara bebas untuk pergi ke pasar yang berada di desa lain, tidak akan ditegur oleh para *tapahaji* dan tidak akan dikenai *lagan rwang*.
 - Penduduk juga diperbolehkan memelihara binatang-binatang yang diperoleh dari hasil perburuan di hutan dan tidak akan diminta atau disita, tidak kena palantin maupun rot.
 - Diperbolehkan untuk memelihara *asutugel* dan *prul*, tidak akan diambil oleh para nayakan buru dan tidak dikenai *pesyan*.
 - Masyarakat diperbolehkan mengadakan sabungan ayam di sebidang tanah dalam lingkungan suatu bangunan suci atau di kebun kelapa bila memang diperlukan dan tidak akan diberi batasan seberapa banyak jumlah mereka mengadakan sabungan ayam. Tidak perlu meminta ijin terlebih dahulu, tidak *adgana* dan tidak akan dimintai upah taji dan upah benang pengikatnya. Hal ini menandakan bahwa sabung ayam sudah ada pada jaman Bali kuno, hal ini berkaitan erat dengan upacara-upacara tertentu yang mengharuskan adanya *tabuh rah*. Tentu saja pelaksanaan *tabuh rah* tersebut berada di sekitar bangunan suci, apabila dilangsungkan di kebun maka sabungan ayam tersebut hanyalah sebagai hiburan.

Diketemukannya Prasasti Mayungan di Desa Mayungan membawa dampak pada masyarakatnya. Masyarakat Mayungan menganggap bahwa Prasasti Mayungan merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat setempat. Adanya rasa kebanggaan tersebut muncul ketika dalam prasasti disebutkan bahwa prasasti ditujukan kepada masyarakat Mayungan atau dalam prasasti disebut *karāman i mayungan*, oleh Raja Jayapangus yang berkuasa di Bali pada abad ke-12.

Persepsi tersebut membuat penduduk Desa *Pakraman* Mayungan sangat yakin bahwa desa mereka merupakan salah satu desa kuno yang ada di Bali. Hal ini membuat warga sadar bahwainggalan purbakala itu merupakan salah satu warisan leluhur yang harus diselamatkan, dilestarikan, dan dijaga dengan baik. Bentuk penyelamatan dan pelestarian yang dimaksud oleh tokoh-tokoh setempat bahwa keberadaan prasasti tersebut sangatlah perlu disakralkan dan disungsung oleh warganya. Prasasti dibuatkan tempat penyimpanan secara khusus yakni berupa gedong prasasti dengan tinggi sekitar 20 meter. Gedong ini dibangun tidak jauh setelah prasasti ini ditemukan. Selain itu wujud dari rasa bangga tersebut adalah dengan melestarikan prasasti dengan cara memeriksa dan membersihkan prasasti pada hari-hari tertentu. Selain itu jika ada permintaan dari warga, sekali waktu prasasti tersebut akan diturunkan dan dibacakan kembali. Dengan begitu setiap generasi dari penduduk setempat mengetahui isi Prasasti Mayungan secara garis besar.

2.2 KONSEP

Penjelasan mengenai konsep yang dipegunakan dalam suatu penelitian sangatlah perlu. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa konsep sebagai kerangka berpikir dalam memberikan pengertian tentang beberapa hal yang dianggap penting untuk dijelaskan. Adapun konsep tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.1 Tradisi

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. (Piotr Sztompka;2007). Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai "tradisi" yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (C.A. Van Peursen; 1998).

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus

dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

- 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
- 3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat, contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.
- 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunanya.
- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan

apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak. "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini" (Piotr Sztompka;2007).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

- **Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat**

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arah perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

• **Fungsi Tradisi**

Menurut Shils (dalam Piotr Sztompka; 2007) “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat.

- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

2.2.2 Tradisi Keberan

Tradisi *keberan* merupakan bagian dari tradisi lisan yang masih eksis dalam kehidupan masyarakat *Pakraman* Mayungan. Tradisi lisan tidak hanya berupa cerita dongeng, mitologi, dan legenda dengan berbagai pesan di dalamnya, tetapi juga mengenai sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat dan kearifan lokal dalam komunitas dan lingkungannya. Dalam hal ini, tradisi lisan bukan hanya “tradisi yang lisan”, melainkan semua tradisi budaya yang diwariskan turun temurun pada satu generasi ke generasi lain atau selanjutnya “dari mulut ke telinga” dengan menggunakan media lisan (Sibarani, 2012:7-15). Dengan menghubungkan beberapa konsep

di atas menginspirasi penulis untuk merumuskan konsep tradisi *keberan* sebagai tradisi lisan yang aksara.

Konsep tradisi *keberan* secara makna harfiah berarti melakukan pembayaran atau pemenuhan janji yang berupa permohonan atau *sesangi* yang telah di niatkan beberapa waktu sebelumnya dengan bertempat di Pura Pengangonan Desa *Pakraman* Mayungan pada *Saniscara Kliwon wuku Uye*.

2.2.3 Desa *Pakraman*

Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2003 tentang Desa *Pakraman* menyebutkan bahwa Desa *Pakraman* adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan tiga atau kahyangan desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri. Desa *Pakraman* mempunyai wewenang sebagai berikut:

- a) Menyelesaikan sengketa adat dan agama dalam lingkungan wilayahnya dengan tetap membina kerukunan dan toleransi antarkrama desa sesuai dengan awig-awig dan adat kebiasaan setempat.
- b) Turut serta menentukan setiap keputusan dalam pelaksanaan pembangunan yang ada di wilayahnya terutama yang berkaitan dengan Tri Hita Karana
- c) Melakukan perbuatan hukum di dalam dan di luar desa *Pakraman*.

2.3 LANDASAN TEORI

2.3.1. Teori Ritus

Teori ritus dikemukakan oleh Rebertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 2007: 165), sebagai “salah satu simbol dari suatu kenyataan didasar atas peraturan yang sewenang-wenang atau

simbol dari suatu masyarakat yang sangat penting (*transcendent*) yang merupakan realitas rohani kepada nilai-nilai tertinggi dari suatu komunitas atau masyarakat”.

Terkait dengan sentuhan dan aktivitas rohani, manusia dalam hal memenuhi segala keinginannya senantiasa menggunakan alam sebagai media pencapaiannya. Adanya anggapan-anggapan mengenai alam selain sebagai sumber kehidupan yang mampu mempengaruhi dan menciptakan proses-proses yang berlangsung dalam alam raya. Guna memenuhi berbagai maksud tertentu manusia mempergunakan teknik-teknik atau cara-cara serta segenap pengetahuan dan kekuasaan, baik kekuasaan yang ada di luar dirinya. Sehingga manusia dan segenap kekuasaannya mampu mempergunakan alam sebagai media dan juga untuk mengubah alam sesuai kebutuhannya.

Rebertson Smith (dalam Koentjaraningrat, 2007 : 167-168) mengemukakan tiga gagasan penting yang menambah pengertian tentang ritus sebagai sistem upacara keagamaan ini, diantaranya:

Gagasan *pertama*, mengenai soal bahwa di samping sistem keyakinan dan doktrin, sistem upacara merupakan suatu perwujudan religi atau agama yang memerlukan studi dan analisis yang khusus. Dalam agama upacaranya itu tetap, tetapi latar belakang, keyakinan, maksud atau doktrinnya berubah. Gagasan *kedua* adalah bahwa upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Para pemeluk suatu agama menjalankan upacara dengan sungguh-sungguh, dan ada yang menjalankannya setengah-setengah. Mereka menganggap upacara adalah untuk mengalami kepuasan keagamaan secara pribadi dan upacara adalah kewajiban sosial. Gagasan *ketiga* adalah teori mengenai fungsi upacara sesaji. Pada pokoknya dalam upacara seperti itu, manusia menyajikan seekor binatang, terutama darahnya, kepada dewa, kemudian memakan sendiri sisa daging dan darahnya.

Karena teori ritus itu sendiri berkaitan erat dengan sebuah ritual, dalam konteks teori ini, Dhavamony (1995 : 175-176) membedakannya menjadi empat macam, yakni:

- 1) Tindakan magic, yakni tindakan yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis;
- 2) Tindakan religius, kultus para leluhur juga bekerja dengan cara ini;
- 2) Ritual konstitutif, yang mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistik dengan demikian upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan
- 4) Ritual faktif, yakni meningkatkan produktivitas atau kekuatan, atau permurnian dan perlindungan atau dengan kata lain, meningkatkan suatu kesejahteraan materi dari suatu kelompok.

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa unsur yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat diantaranya adalah:

- a. Tempat berlangsungnya upacara
Tempat yang digunakan untuk melaksanakan suatu upacara biasanya adalah tempat keramat atau bersifat sakral/suci, tidak setiap orang dapat mengunjungi tempat itu. Tempat tersebut hanya digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan saja, dalam hal ini adalah orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara seperti pemimpin upacara.
- b. Saat berlangsungnya upacara/waktu pelaksanaan
Waktu pelaksanaan upacara adalah saat-saat tertentu yang dirasakan tepat untuk melangsungkan upacara. Dalam upacara rutin yang diselenggarakan setiap tahun biasanya ada patokan dari waktu pelaksanaan upacara yang lampau.
- c. Benda-benda atau alat dalam upacara
Benda-benda atau alat dalam pelaksanaan upacara adalah sesuatu yang harus ada macam sesaji yang berfungsi sebagai alat dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

- d. Orang-orang yang terlibat didalamnya
Orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan upacara adalah mereka yang bertindak sebagai pemimpin jalanya upacara dan beberapa orang yang paham dalam ritual upacara adat (Koentjaraningrat, 1967: 241)

Unsur-unsur di atas merupakan kewajiban, oleh karena itu dalam setiap melaksanakan upacara, keempat unsur di atas harus disertakan. Di dalam unsur-unsur tersebut, terdapat beberapa unsur perbuatan yang terkait dengan pelaksanaan upacara adat.

Teori ritus dipergunakan sebagai alat analisis dalam membahas dan menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu bentuk tradisi *keberan*.

2.3.2. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural dikembangkan oleh salah satu ahli bernama Robert K. Merton. Robert K. Merton (dalam Poloma, 2003:29-41) memaparkan dalam sosiologi kontemporer terdapat analisis fungsional yang mencakup tiga hal. *Pertama*, kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan saat semua bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan yang memadai tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan. *Kedua*, fungsionalisme universal menganggap bawa semua bentuk sosial dan kebudayaan sudah baku memiliki fungsi – fungsi positif. *Ketiga*, dalam setiap peradaban, kebiasaan, ide, objek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai kesatuan. Pandangan tersebut beranggapan, bahwa dalam kehidupan masyarakat akan selalu terjadi prinsip dan tujuan bersama yang baik dan disepakati sebagai suatu hal yang baik. Sehingga dengan kata lain, suatu sistem nilai sosial, pada dasarnya adalah suatu sistem yang berasal dari tindakan-tindakan yang dapat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, kemudian akan tumbuh dan berkembang sebagai standar dalam penilaian secara sosial dan akhirnya dapat

diterima dan disepakati oleh masyarakat tertentu. Terkait inilah konsep fungsi dikatakan melibatkan struktur. Dengan kata lain proses kehidupan bukan untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi untuk mempertahankan struktur sosial.

Merton juga memperkenalkan konsep fungsi manifest dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan (*intended*), sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan (*non intended*).

Berbicara mengenai pendekatan fungsional struktural, masyarakat memiliki banyak keanekaragaman, fungsi keanekaragaman ini dapat dilihat dalam struktur sosial masyarakat. Struktur sosial merupakan serangkaian hubungan sosial yang teratur yang mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu dengan satu sama lain atau dengan lain cara. (Ritzer : 2012). Suatu struktur dalam sistem sosial akan berlaku fungsional bagi yang lainnya, namun sebaliknya jika struktur dalam sistem sosial sudah tidak menjadi fungsional lagi tentunya struktur ini akan tiada dengan sendirinya.

Teori fungsional struktural ini digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini. Jadi teori ini dapat mengkaji fungsi dari unsur – unsur suatu kebudayaan dalam masyarakat, dalam penelitian ini adalah terkait mengenai fungsi Tradisi *Keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan.

BAB III

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

Penelitian Tradisi *Keberan* ini mengambil lokasi penelitian di Desa *Pakraman* Mayungan Desa Antapan Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. Desa *Pakraman* Mayungan merupakan wilayah desa adat yang berada di dalam desa dinas Antapan. Di Desa Antapan sendiri mempunyai 6 (enam) wilayah desa *pakraman*. Untuk lebih detail melihat desa Antapan, berikut adalah profil dari Desa Antapan.

3.1 PROFIL DESA ANTAPAN

3.1.1 Sejarah Desa Antapan

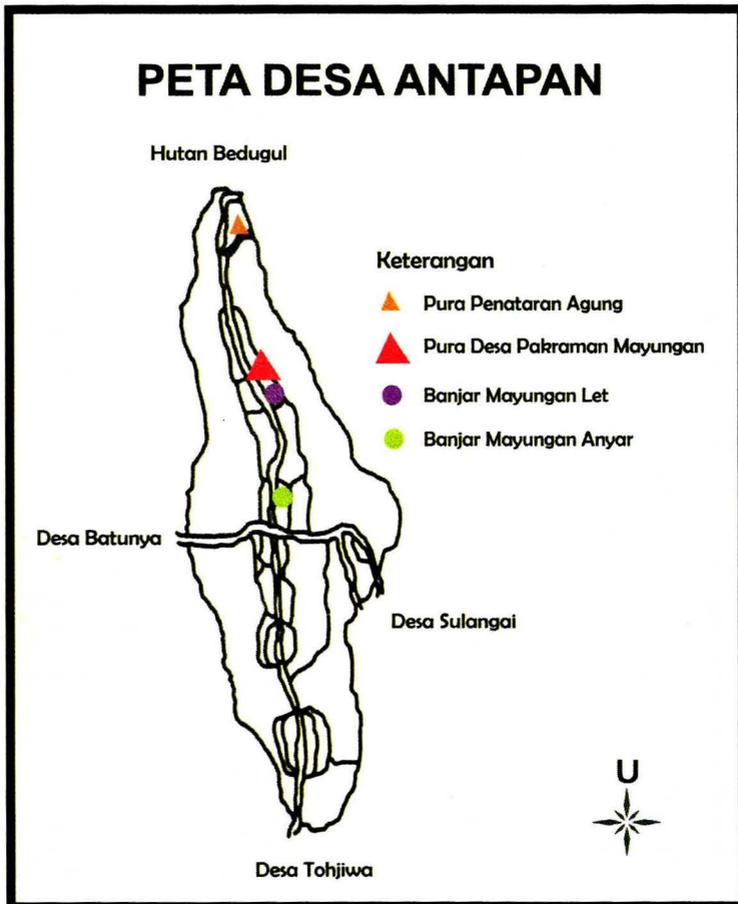
Asal usul nama Antapan berasal dari kata Petapan (Tapa) yang berarti tempat bersemedinya raja – raja Bali di Pucak Sari. Semenjak jaman penjajahan di Bali, Raja Marga menunjuk seorang pejabat sebagai Mekel yaitu Pan Geredeg sebagai tangan kanan Raja Marga dan ditugaskan menjaga wilayah perbatasan Marga dan Carangsari serta masing- masing Desa mempunyai Kelihan.

3.1.2 Pemerintahan

Desa Antapan berada dalam lingkup Kecamatan Baturiti, dengan luas wilayah sekitar 10,43 km². Jarak tempuh Desa

Antapan dengan kota kecamatan adalah 3 km, sedangkan dari kota Kabupaten dengan jarak tempuh sekitar 35 km. Adapun batas-batas Desa Antapan adalah sebelah utara Desa Candikuning, sebelah timur Kabupaten Badung, sebelah selatan Desa Mekarsari, dan sebelah barat Desa Batunya. Desa Antapan terbagi atas 6 Banjar Dinas, yaitu ; Banjar Antapan, Banjar Talanpati, Banjar Tohjiwa, Banjar Mayungan Anyar, Banjar Mayungan Let dan Banjar Gelogor.

Gambar 3.1. Peta Desa Antapan



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3.1.3 Kondisi Demografi dan Sarana

Jumlah Penduduk Desa Antapan per Februari 2017 adalah 3691 jiwa terdiri dari laki-laki: 1945, perempuan 1746 jiwa. Adapun profesi penduduk Desa Antapan di dominasi sebagai petani, buruh tani serta karyawan swasta

Saat ini sarana pendidikan yang terdapat di Desa Antapan adalah 2 buah Sekolah Dasar yakni SD 1 dan SD 3 serta 1 Sekolah Menengah Pertama, yaitu SMPN 5 Baturiti. Sarana lainnya yang ada di Desa Antapan adalah, 1 buah lapangan desa dan tersedianya 1 orang tenaga kesehatan.

3.1.4 Kondisi Geografis

Dari segi geografis Desa Antapan merupakan daerah pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan, serta sayur – sayuran. Selain itu daerah ini juga menghasilkan tanaman kebun bunga seperti : bunga gemitir, dan bunga pacar yang hampir bisa ditemui pada semua banjar. Potensi di bidang pertanian yang dimiliki Desa Antapan adalah penghasil padi gogo dan padi basah. Adapun penghasil padi gogo do Desa Antapan adalah Banjar Mayungan Anyar dan Banjar Mayungan Let, sedangkan penghasil padi basah adalah Banjar Antapan dan Talangpati.

Di bidang peternakan, potensi peternakan yang terdapat di Desa Antapan hampir terdapat di semua banjar, sedangkan pengasil kehutanan adalah *Banjar* Mayungan Anyar dan Mayungan Let.

Masyarakat di Desa Antapan telah terbentuk kelompok – kelompok tani sehingga memudahkan dalam membagikan informasi terkait dengan pertanian maupun peternakan, yang pada akhirnya dengan terbentuknya kelompok-kelompok tani ini akan bisa meningkatkan pendapatan masyarakat.

Potensi lain yang dimiliki oleh Desa Antapan dengan kondisi geografisnya yang mempunyai wilayah perbukitan adalah panorama alam yang tidak kalah indahnya dari obyek wisata yang ada, sehingga oleh pemerintah desa, kondisi ini akan diolah

untuk menjadi sumber pendapatan baru bagi desa dan tentunya menopang meningkatkannya perekonomian warganya.

3.1.5 Religi dan Kebudayaan

Sebagian besar masyarakat Desa Antapan menganut agama hindu, disamping itu juga terdapat penduduk yang beragama islam dan kristen.

Desa Antapan juga mempunyai potensi budaya yakni dengan adanya kesenian Okokan. *Banjar* Mayungan Anyar merupakan wilayah di Desa Antapan yang memiliki kesenian Okokan, kesenian ini beranggotakan 60 orang dan telah ada secara turun-temurun sejak tahun 1980, saat ini kesenian Okokan di *Banjar* Mayungan Anyar mendapat pembinaan dari Propinsi.

Kesenian Okokan dipentaskan saat dilangsungkan upacara keagamaan *manusa yadnya* serta kepentingan untuk acara seremonial yang dilangsungkan di desa. Kesenian ini telah beberapa kali tampil dalam Pesta Kesenian Bali (PKB) mewakili Kabupaten Tabanan.

3.2 PROFIL DESA PAKRAMAN MAYUNGAN

Desa *Pakraman* Mayungan bisa dikategorikan sebagai desa kuno, hal ini ditandai dengan ditemukannya Prasasti Mayungan yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Jayapangus, dimana dalam prasasti tersebut menceritakan mengenai kondisi penduduk sekitar abad ke-12. Selain ditemukannya prasasti, juga ditemukan beberapa barang peninggalan seperti keramik dan bilah gamelan *selonding*.

Desa *Pakraman* Mayungan terdiri dari 2 banjar yakni, *Banjar* Mayungan Let dan *Banjar* Mayungan Anyar. Kondisi geografis desa ini, berupa tanah perbukitan, dimana mayoritas penduduknya beraktivitas di sektor pertanian. Adapun hasil bumi di desa *Pakraman* Mayungan adalah aneka sayuran dan buah-buahan seperti sawi, tomat, mentimun, kol, kacang, seledri, jagung, nanas,

cabai, kacang panjang. Selain pertanian, di desa ini ditemukan juga perkebunan kopi dan bunga gumitir.

Desa ini berbatasan dengan Desa *Pakraman* Auman Kabupaten Badung di sebelah timur, Desa *Pakraman* Juuk Legi di sebelah barat, hutan gunung Beratan di sebelah utara dan Desa *Pakraman* Tohjiwa Kabupaten Tabanan serta Desa *Pakraman* Sulangi Kabupaten Badung di sebelah selatan.

BAB IV

BENTUK TRADISI *KEBERAN* PADA MASYARAKAT DESA *PAKRAMAN* MAYUNGAN

4.1 MITOS TRADISI *KEBERAN* PADA MASYARAKAT MAYUNGAN

Budaya Indonesia, khususnya Bali sangat kompleks, beragam dan bervariasi. Kompleksitas budaya bangsa terwujud dari berbagai aktivitas dan karya. Bali khususnya memiliki berbagai kompleksitas budaya yang terwujud dalam berbagai jenis seni dan tradisi yang hingga kini keberadaannya masih eksis. Di sini yang dimaksud dengan seni bukanlah seni dalam arti yang sempit tetapi “estetika”, yaitu istilah dalam pengertian keindahan yang mendorong hidup manusia untuk berkreasi, dinamis, dalam sikapnya untuk mencapai kepuasan batinnya dalam mempertajam intuisinya. Jadi estetika adalah bagian yang esensial yang dibutuhkan oleh hidup untuk memelihara eksistensinya dan kelestarian setiap kebudayaan (Mantra, 1996:6).

Sedangkan tradisi bersatu padan dengan estetika itu sendiri, di mana setiap tradisi yang berkembang memiliki makna yang tersingkap ke dalam simbol-simbol yang digunakan setiap aktivitas dalam tradisi tersebut. Simbol memiliki makna dibalikny.

Seperti apa yang diungkapkan oleh Bourdieu dalam Fashri menyatakan bahwa: Simbol memang tidak bisa mengubah suatu realita secara langsung. Akan tetapi, simbol menyimpan daya magis lewat kekuatan abstraknya untuk dunia melalui pancaran makna. Kekuatan simbol mampu menggiring siapa pun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan, atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya magis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga direpresentasikan lewat menggunakan logika simbol (Fashri, 2007:1). Seperti halnya tradisi yang ada di Bali, logika simbol selalu berkontestasi dan bermain, merepresentasikan realitasnya. Seperti halnya tradisi *keberan* di Desa *Pakraman* Mayungan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan. Menyingkap realitas bahwa tradisi tersebut merupakan suatu representasi yang terkonstruksi sejalan dengan perjalanan geneologi sejarah desa tersebut sebagai desa tua atau kuno. Sebagai bukti Desa *Pakraman* Mayungan adalah desa kuno dapat dilihat dari temuan seperti: prasasti, sebuah keramik cina yang berglasir luar dalam, glasir pecah-pecah.

Beberapa peninggalan situs arkeologi lainnya yang terdapat di beberapa tempat di wilayah Desa *Pakraman* Mayungan yakni: bilah daun *slonding* sebanyak tujuh bilah, tiga bilah di antaranya masing-masing berlobang dua pasang, dan empat bilah berlobang dua buah. Selain itu ditemukan juga penyanggah bilah daun *slonding* yang berjumlah dua belas buah. Daun *slonding* tersebut terbuat dari logam tembaga, berbentuk empat persegi panjang (Suarbhawa, dkk. 1998:4). Daun *slonding* merupakan bagian dari instrument musik *slonding* dibentuk dan dibuat sedemikian rupa untuk menghasilkan bunyi. Temuan daun *slonding* merupakan suatu bukti bahwa di daerah atau kawasan tersebut merupakan kawasan yang telah lama menjadi aktivitas masyarakat sejak zaman kerajaan. *Slonding* diperkirakan telah ada sejak zaman dinasti Ming, Abad ke-XIII-XIV.



Gambar 4.1. Gedong Pesimpenan Prasasti Mayungan

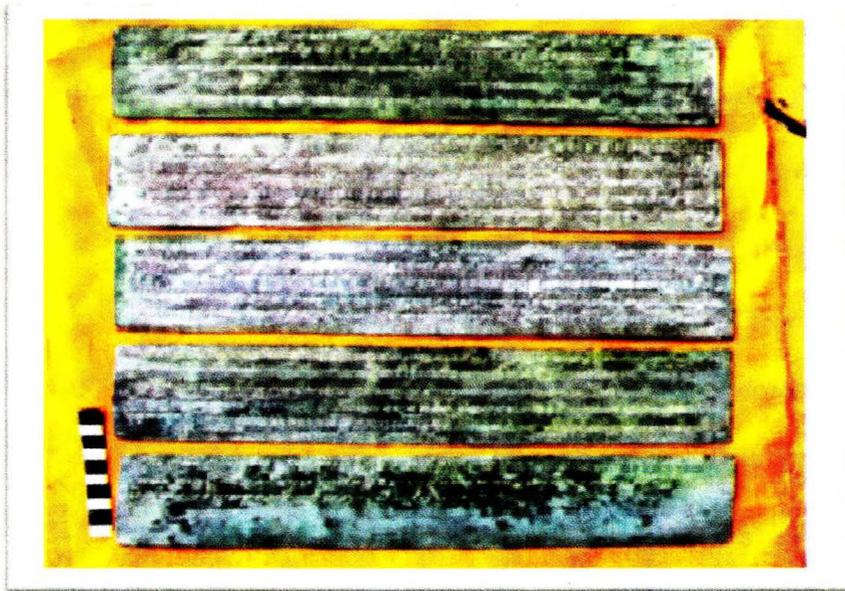
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sedangkan dalam temuan prasasti yang disebut dengan prasasti Mayungan menceritakan terkait dengan pajak yang dikenakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Mayungan. Desa *Pakraman* Mayungan terdiri dari dua banjar adat yaitu: *Banjar* adat Mayungan Let dan *Banjar* adat Mayungan Anyar. *Banjar* adat Mayungan Anyar merupakan pengembangan dari *Banjar* adat Mayungan Let, karena terjadinya pertumbuhan populasi penduduk yang semakin berkembang sehingga perkembangan tersebut membutuhkan *banjar* baru yang disebut dengan *Banjar* adat Mayungan Anyar. Dalam versi yang lain diceritakan bahwa dua *banjar* let dan *banjar* anyar sesungguhnya masih kerabat atau memiliki hubungan geneologis. Perpindahan sebagian penduduk Mayungan ini akibat adanya serangan musuh yang terjadi pada kala itu. Terjadinya

kesalahpahaman antara pemimpin desa dengan petugas penjaga perbatasan menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada ketidakharmonisan. Hal ini diketahui oleh raja dan para petugas penjaga perbatasan desa mendapatkan hukuman dari raja. Setelah diberikannya pengampunan dari raja, para petugas penjaga perbatasan ini tidak lagi mau untuk tinggal di desa Mayungan Let karena berbagai alasan. Dan dalam perkembangan selanjutnya mereka para mantan petugas penjaga perbatasan desa memilih untuk tinggal di luar dari desa Let, dan membangun *Banjar Anyar* yang sekarang. Adapun letak *Banjar Mayungan Anyar* yakni di selatan *Banjar Mayungan Let*. Walaupun terjadi perpecahan banjar adat namun kedua *banjar* tersebut ada dalam naungan atau masuk ke dalam desa *pakraman* Mayungan hingga sekarang. Hal ini dapat dilihat dalam peraturan desa yang disebut *awig-awig* desa. Dalam *awig-awig* desa *pakraman* Mayungan disebutkan bahwa desa *pakraman* Mayungan dibagi ke dalam dua *banjar* adat lihat *pawos* 1 (satu) Nomer 5, menyebutkan sebagai berikut.

“Desa Pakraman punika kaepah dados kalih banjar pakraman, luwire: ha. Banjar Pakraman Mayungan Let; an. Banjar Pakraman Mayungan Anyar (Awig-awig desa pakraman Mayungan, 2016: 2).

Prasasti Mayungan berjumlah lima lempeng dengan bahan tembaga berbentuk persegi panjang. Prasasti ini tergolong lengkap dari bagian awal sampai akhir. Adapun identitas kelima lempeng prasasti Mayungan berdasarkan laporan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut.



Gambar 4.2. Prasasti Mayungan Lempeng I-V

Sumber: Dokumentasi Peneliti

1. Lempeng pertama berukuran panjang 35 cm, lebar 7,5 cm, dan tebal 0,1 cm. lempengan ini hanya ditata pada satu sisi saja yaitu pada bagian Ib yang berjumlah lima baris aksara. Semua baris aksara pada bagian ini masih sangat jelas dan mudah dibaca.
2. Lempeng kedua berukuran panjang 34,8 cm, lebar 7,3 cm, dan tebal 0,1 cm. Lempeng ini ditatah di kedua sisinya, masing-masing terdapat lima baris yang masih bisa dibaca dengan baik.
3. Lempeng yang ketiga berukuran panjang 34,9 cm, lebar 7,4 cm, dan tebal 0,1 cm. Lempeng ini juga terdapat tatahan di kedua sisinya yang masing-masing terdiri dari lima baris aksara.
4. Lempeng keempat berukuran panjang 35,1 cm, lebar 7,3 cm dan tebal 0,1 cm yang juga terdapat tatahan di kedua sisinya dengan masing-masing lima baris aksara.

5. Lempeng terakhir yaitu lempeng kelima berukuran panjang 34,6 cm, lebar 7,2 cm dan tebal 0,07 cm. Lempeng terakhir ini adalah lempeng penutup yang hanya ditatah pada satu sisi saja dan berjumlah tiga baris aksara (Prihandari, 2014: 72).

Beberapa hal telah diungkapkan dalam prasasti tersebut, di antaranya adalah terkait dengan pajak. Dalam prasasti tersebut dijelaskan ada beberapa jenis pajak yang ditentukan oleh raja. Namun dalam pemungutan pajak itu ada juga yang diberikan keringanan seperti halnya memberikan warga masyarakat Mayungan untuk mengadakan *sabungan* ayam atau *tajen*. Dalam prasasti Mayungan dapat dilihat dalam III.B.3-5, menyebutkan sebagai berikut.

“...tidak akan diambil oleh *nayakan buru* dan tidak dikenai *pesyan*. Tambahan pula mereka boleh mengadakan sambungan di sebidang tanah dalam lingkungan suatu bangunan suci atau sekitarnya, ataupun dikebun-kebun kelapa bilamana memang perlu, demikian pula seberapa banyak mengadakan sambungan, tidak akan dibatasi jumlahnya, tidak usah dimintakan ijin, tidak *angana* tidak dimintai upah *taji* dan upah benang pengikatnya. Demikianlah bila ada tempat suci (keluarga) pedukuhan (berumah) di desanya, (mereka) tidak ditunjuk untuk tugas-tugas dalam hubungan dengan upacara di Pujung dan di *Patatahan*”.

Dengan menyimak dari apa yang diceritakan dalam prasasti Mayungan menyebutkan adanya aktivitas yang terkait dengan sabungan ayam yang pada intinya menyebutkan bahwa penduduk desa Mayungan bebas mengadakan *sabungan* ayam terutama di lingkungan bangunan suci (pura), atau jika dipandang perlu di kebun-kebun kelapa. Jumlah sabungan ayam tidak dibatasi, tidak perlu minta ijin, tidak udah minta upah *taji* dan upah benang pengikatnya. Ini berarti bahwa sejak dulu bahwa permainan sabung ayam itu telah ada dan berusia tua. Permainan *sabungan* ayam hingga kini masih eksis di desa Mayungan pada hari-

hari tertentu, seperti misalnya pada saat adanya upacara-upacara keagamaan.

Dalam upacara keagamaan juga sangat terkait dengan sabungan ayam sebagai rangkaian dari ritual keagamaan itu sendiri. *Sabungan* ayam untuk prosesi rangkaian upacara keagamaan di pura sering disebut dengan *tabuh rah* atau dalam Bahasa lokal di Desa Mayungan disebut pula *keberan*.

Tradisi *keberan* sangat terkait pula dengan proses sosial budaya dan religius yang tampak juga bila dirunut dari perkembangan sejarah desa termasuk ke dalam desa kuno, hal ini telah dibuktikan dari peninggalan-peninggalan sejarah pada masa kerajaan Bali kuno.

Dengan temuan tersebut, menunjukkan bahwa desa *Pakraman* Mayungan merupakan desa yang memiliki peran besar dalam sejarah Bali Kuno. Tidak hanya dalam kaitannya dengan kesenian terkait dengan temuan *slonding*, namun juga dalam aktivitas yang berupa tradisi-tradisi yang telah berkembang pada zaman itu. Desa *Pakraman* Mayungan menyimpan tradisi unik yaitu tradisi *keberan* yang tampak telah ada pada zaman dulu ketika masih diperintah oleh penguasa feodal atau jaman kerajaan, yakni ketika raja Bali kuno yang diperintah oleh Sri Maharaja Haji Jayapangus. (Suarbawa dkk, 1998). Terkait dengan tradisi *keberan*, tampaknya masih belum banyak yang mengetahui sejarah dan pemaknaan dari tradisi tersebut. Oleh karenanya, tradisi ini perlu untuk diungkap dan diinformasikan agar diketahui oleh generasi berikutnya sebagai warisan budaya local yang harus dikelola dan dilestarikan sebagai kasanah budaya bangsa.

Tradisi *Keberan* merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan sejak lama dan terwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini ditinjau dari segi artifisialnya berarti ayam yang diadu. Dalam keadaan bertarung ayam yang beradu tersebut acapkali terbang dan menyerang lawan aduannya. Jadi ayam yang beradu inilah diistilahkan dengan *keberan*. Dengan istilah tersebut lambat-laun masyarakat mengenal tradisi itu dengan tradisi *keberan*. Namun dibalik tradisi *keberan*, sesungguhnya terdapat

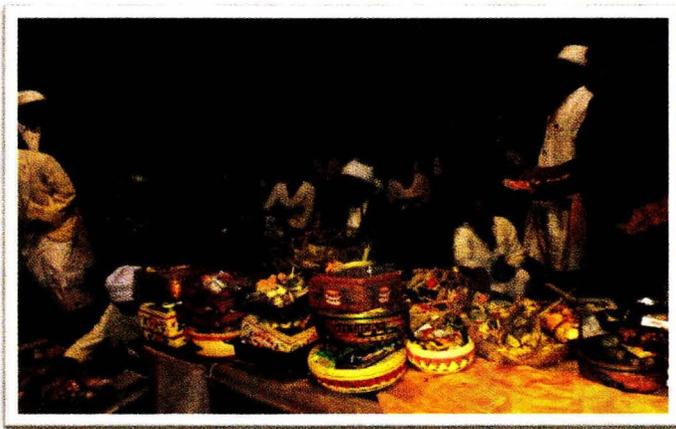
mitos yang mendasarinya. Tradisi ini dipandang memiliki nilai magis religius, karena mereka yang menjalankan kegiatan ini adalah mereka yang memiliki keterikatan terhadap sesuatu janji yang pernah diucapkan sebagai sebuah permohonan, dalam istilah Bali disebut *sesangi*. Pada umumnya mereka yang telah berhasil dengan apa yang dimohon dalam doa ketika melakukan persembahyangan di Pura Pengangonan maka mereka secara batin memiliki keterikatan tersebut untuk menjalankan kewajiban untuk membayar janjinya sebagai bentuk atau wujud dari rasa syukur terhadap Yang Maha Kuasa (Ida Sanghyang Widhi Wasa). Itulah sebabnya *keberan* memiliki keterkaitan dalam ritual keagamaan.

Tradisi *Keberan* merupakan bagian dari rangkaian upacara ritual keagamaan di Pura Pengangonan. Setiap enam bulan sekali yakni pada Tumpek Uye Pura Pengangonan merayakan hari jadinya (Piodalan atau petirtaan) di Pura tersebut. Pura Pengangonan terklasifikasi ke dalam pura swagina atau pura komunitas sesuai dengan profesinya di mana secara umum yang menjadi penanggungjawab adalah *sekaa* yang pada umumnya adalah mereka yang berprofesi sebagai para petani kebun dan mereka yang memelihara binatang. Pura Pengangonan dalam kenyataannya berada pada kompleks Pura Desa yang berada dalam satu kesatuan yang terintegrasi dengan pura yang lainnya.

Pura Pengangonan dikategorikan sebagai pura swagina yang berarti bahwa pura ini ada keterkaitan dengan profesi yang dijalankan bagi mereka pendukung pura tersebut. Masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai penggarap tegalan atau pun persawahan menjadi wajib bagi mereka untuk selalu menghaturkan sesuatu ketika datangnya *piodalan* di Pura Pengangonan. Piodalan dalam arti di sini artinya hari jadi pura terkait datangnya pelaksanaan ritual keagamaan yang telah ditentukan sesuai dengan kesepakatan desa *pakraman* adat setempat.

4.2 RARE ANGON DIBALIK TRADISI *KEBERAN*

Menurut kepercayaan masyarakat setempat mengungkapkan bahwa tradisi *keberan* ada kaitannya dengan adanya mitologi Hindu di mana tradisi ini sebagai ungkapan terhadap rasa syukur terhadap apa yang telah mereka dapatkan dan hasilkan dari apa yang mereka kerjakan. Seperti telah diketahui bahwa pada umumnya masyarakat desa Mayungan sebagian besar merupakan petani yang dalam kesehariannya bekerja di tegalan dan persawahan, di samping itu juga sambilan dengan memelihara hewan (beternak dalam skala kecil). Pekerjaan keseharian itu secara umum disebut tradisi agraris yang tampak menjadi kegiatan yang hingga kini masih secara langsung sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat desa Mayungan umumnya. *Keberan* merupakan suatu ikatan yang telah terwariskan secara budaya, dan menjadi dasar emosional mereka untuk terus mempertahankan tradisi tersebut.



Gambar 4.3. Para *pemangku* dan pemimpin upacara beserta umat sedang mengikuti jalannya rangkaian upacara agama di Pura Pengangonan.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dengan melakukan tradisi ini, masyarakat merasakan bahwa akan ada karunia yang didapatkan dari hasil perkebunan dan persawahan. Semua proses yang akan dilakukan dalam kegiatan atau aktivitas persawahan khususnya, sangat penting melakukan

ritual terutama di Pura Pengangonan. Pura Pengangonan merupakan simbol dan sekaligus tempat pemujaan terhadap dewa dalam perwujudannya sebagai Rare Angon. Masyarakat Mayungan percaya bahwa atas berkat yang diberikan oleh Rare Angon, membawa berkat dan berkah yang positif terhadap usaha pertanian maupun dalam pemeliharaan ternak.

Kepercayaan masyarakat ini tentu memiliki dasar dan ideology yang mempengaruhi hingga tradisi ini tetap terpelihara sampai saat ini. Pola pemikiran masyarakat Mayungan tidak dapat dilepas dari pengaruh dari ajaran keagamaan yang telah berkembang lebih dahulu di desa tersebut. Pengaruh pemikiran ajaran agama Hindu khususnya dalam aliran Siwa sangat kental mempengaruhi konstruksi pemikiran yang masyarakat setempat sehingga konsentrasi kepercayaan terhadap Tuhan lebih mengarah pada pemikiran yang Siwaisme, seperti halnya tradisi dari *keberan* itu sendiri, merupakan salah satu bukti dari ajaran yang telah berkembang dari dulu hingga sekarang ini.

4.3 *KEBERAN* SEBAGAI BAGIAN DARI RITUAL UPACARA AGAMA

Ritual *keberan* sebagai rangkaian upacara keagamaan di Pura Pengangonan, sebagai bentuk simbolis yang menggunakan aduan ayam jago yang saling bertarung. Ayam yang dihaturkan sebagai *keberan* semata-mata untuk persembahan atau ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diterimanya. *Keberan* dalam hal ini dapat pula dikatakan seperti *tabuh rah* walaupun dalam dalam tata cara dan peralatannya memiliki varian yang tidak

sama. Masyarakat cenderung menyebut tradisi ini adalah tradisi *keberan* dalam istilah lokalnya.



Gambar 4. 4. Umat sedang membawa ayam untuk ritual keberan di Pura Pengangonan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Keberan dalam hal ini dilakukan didasarkan atas niat bakti bukan karena ada suatu kewajiban yang diharuskan oleh orang atau kelompok masyarakat. Mereka melakukan karena keyakinan yang telah tertanam dalam dirinya sebagai persembahan yang tulus terhadap Tuhan yang bersemayam di Pura tersebut. Simbol “Rare Angon” merupakan suatu perwujudan dalam kebesaran Tuhan yang sering dikaitkan dengan Tuhan yang tertinggi yakni Dewa Siwa dalam manifestasinya sebagai Dewa Sangkara.

Namun dalam pembahasan masyarakat petani dan desa Mayungan lebih mengenal perwujudan Dewa Sangkara diambil dalam pemahaman lokal yakni “Rare Angon”. Masyarakat Mayungan mempersembahkan hasil bumi atau hasil panennya ketika panen di sawah seperti palawija ataupun padi dan dikebun atau tegalan seperti buah-buahan, semua itu merupakan berkah dari Dewa Sangkara yang dalam bentuk dan representasinya sebagai “Rare Angon”. Pemahaman tersebut lebih dikenal dan Pura Pengangonan menjadi penting dalam konteks religi dan pemahaman masyarakat petani yang dalam profesinya menggeluti pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian dan peternakan.

4.4 *KEBERAN* DAN POLA PERMAINAN ADU AYAM

Keberan merupakan bagian dari suatu rangkaian dari prosesi *piodalan* di Pura Pengangonan. *Keberan* dalam pelaksanaannya dilakukan menjelang akan upacara *piodalan* terselenggara. *Keberan* ini juga mirip dengan tradisi *tabuh rah* yang dalam pelaksanaannya ayam tersebut di lepas dan bertarung sampai mengeluarkan darah. Dalam *keberan* pun demikian, ayam yang kalah darahnya ditabur dan dicecerkan di halaman pura. Hal ini sebagai simbol bahwa darah atau *rah*, melambangkan kesuburan. Untuk itu di dalam sabungan ayam ini tidaklah disertai dengan toh atau taruhan. Ayam yang dilepas dalam ritual *keberan* sebanyak tiga *seet* atau tiga kali. Dalam sabung ayam untuk *keberan* tidak ada suatu tata atau system peraturan yang ketat namun cukup sederhana, di mana ayam yang akan digunakan sebagai *keberan* dipasangkan senjata yang disebut dengan *taji*. Dua pasang ayam yang akan bertarung terlebih dahulu diberikan suatu *siratan* tirta dari *pemangku* dan beberapa ritual terkait dengan hal tersebut. setelah hal itu selesai maka ayam tersebut boleh dilepaskan atau diadu sampai salah satu ayam tersebut ada yang mengeluarkan darah. Ayam yang terluka, di mana darah berceceran di tanah halaman pura dianggap sebagai persembahan kepada para buta kala. Darah memiliki arti yang sentral dalam ritual upacara dan darah ini diwakili oleh darah ayam yang di adu untuk kepentingan upacara ritual keagamaan di Pura Pengangonan.

Keberan dilakukan di dalam area pura, sesungguhnya untuk melengkapi jalannya semua unsur yang diperlukan agar persembahan kepada Tuhan yakni dalam manifestasi beliau sebagai Rare Angon dapat dijalankan dan terpenuhi semuanya. Semua unsur itu salah satunya adalah *keberan* itu sendiri. Dalam *keberan* telah disebutkan tidak ada peraturan yang baku layaknya permainan adu ayam, maka ayam ini secara seponatan diadu hingga salah satu dari ayam tersebut terluka, mati atau lari (*jerih*). Ayam yang digunakan dalam *keberan* harus ayam jago yang telah memenuhi syarat untuk diadu. Mengenai warna ayam ataupun

simbol lainya tidak dipentingkan namun yang lebih dipentingkan adalah ayam jago (*manuk*) yang dianggap siap tarung. Dalam pelaksanaan *keberan* di hari pertama bertempat di *mandala* utama (*Jeroan Utama Pura Pengangonan*). Masing-masing *pemedek* atau umat yang akan ikut serta dalam pelaksanaan *keberan* membawa ayam yang telah disiapkan dari rumahnya masing-masing.

Mereka yang datang dalam pelaksanaan *keberan* di Pura Pengangonan, tidak diwajibkan atau diharuskan, namun mereka datang karena ada panggilan atau rasa bakti terhadap Tuhan yang berstana di Pura Pengangonan (*Sesuhunan Bhatara Rare Angon*). Di samping itu banyak motivasi atau tujuan pula yang menyebabkan mereka mengikuti tradisi *keberan* ini. Pada umumnya masyarakat yang ikut serta dalam *keberan* karena memiliki janji yang pernah diucapkan atau *sesangi*.



Gambar 4.5. Permainan Sabung Ayam antara Ritual dan Judi

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sesangi atau janji yang pernah diucapkan dalam bentuk permohonan bentuknya sangat beragam dan bervariasi. *Sesangi* dalam kaitan ini adalah mengadakan *keberan*. Mereka yang mempunyai *sesangi* menghaturkan persembahan kepada penguasa yakni Tuhan, karena apa yang didoakan telah dapat diraih atau diwujudkannya. Hal ini kembali pada rasa dan sugesti masyarakat pendukungnya. Bagaimanapun hal ini tidak dapat dibuktikan

secara empirik namun hal itu dipercaya dan diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kebenaran. Apa yang mereka raih dalam kehidupan tidak lepas dari anugrah Tuhan dalam hal ini manifestasi Bhatara Rare Angon. Untuk mengetahui apa yang mereka telah raih hingga mengeluarkan *sesangi* hanya pribadi atau orang yang bersangkutanlah yang mengetahuinya. Namun begitu menurut tokoh masyarakat sebagai ilustrasi atau contoh dikatakan hingga mereka melakukan persembahan karena mempunyai *sesangi* seperti: mereka telah sukses dalam kegiatan pertanian, hewan peliharaan mereka yang sehat dan motif-motif lainnya.

Keberhasilan yang diraih dari hasil kerja juga dikaitkan dengan *sesangi* yang diucapkannya untuk menghaturkan keberan di Pura Pengangonan, menyebabkan hal itu benar terjadi. Doa yang selama ini dipanjatkan membuahakan hasil dan arena itu mereka berkewajiban untuk membayar *sesangi* itu dengan ikut serta dalam *keberan*. Umat yang menjalankan tradisi *keberan* tidak hanya dari Desa Mayungan saja namun ada di luar warga desa Mayungan.

Pemedek atau (umat) yang ingin melaksanakan *keberan* di Pura Pengangonan datang dari luar Kabupaten Tabanan. Fenomena ini karena informasi terkait Pura Pengangonan telah tersebar keberbagai penjuru kabupaten di Bali. Fenomena *keberan* telah sampai diberbagai arah dan banyak yang ikut dalam tradisi *keberan* karena berbagai motif sesuai dengan perkembangan masyarakat kekinian. Karena bertambah banyaknya masyarakat yang melaksanakan *keberan* maka pada hari kedua *keberan* di pindahkan ke wantilan pura yang ada di sebelah timur Pura Pengangonan. Dalam wantilan tersebut arena *keberan* telah juga disediakan oleh panitia penyelenggara. Pada hari kedua *keberan* tempat dan waktunya telah berbeda. *Keberan* di hari kedua mulai sekitar pukul delapan wisata hingga selesai, bertempat di wantilan pura sebelah timur Pura Pengangonan. Seperti telah dijelaskan, bagi mereka yang mengikut *keberan* karena memiliki janji atau *sesangi* harus terlebih dahulu *matur piuning* atau bersembahyang di Pura Pengangonan. Selanjutnya ayam yang dibawa untuk *keberan*

dibawa kewantilan pura untuk dicarikan lawan tanding yang juga ikut serta dalam *keberan*.

Bagi mereka yang membayarkan *sesangi* berupa *keberan*, tidaklah menggunakan *toh* atau taruhan melainkan mereka secara suka rela memberikan ayamnya untuk diadu. Dengan mendapatkan lawan dari ayam yang dibawanya maka janji menghaturkan *sesangi* telah dilunasi. Namun di luar itu tampak masyarakat yang menonton *keberan* ini tentu saja memiliki motivasi lain dan sering berorientasi pada judi. Fakta ini tidak dapat dipungkiri bawa dalam kenyataannya di luar dari ritual atau tradisi *keberan*, keadaan di mana terdapat taruhan kerap kali terjadi dan di luar antara *bebotoh* yang memiliki hobi dalam permainan sabung ayam memanfaatkan situasi tersebut untuk ajang seperti itu.

Suatu hal yang dapat dijadikan patokan untuk memberikan batasan antara tradisi *keberan* dengan permainan sabung ayam yang mengarah pada judi dapat dilihat dari cara atau pola kerja yang digunakan sebagai bentuk persembahan kepada Yang Kuasa. Sedangkan yang mengarah pada permainan sabung ayam dengan taruhan dapat dilihat dari perilaku dan pemanfaatan ayam sebagai bentuk nafsu manusia memanfaatkan ayam untuk mendapatkan kesenangan dan hasrat yang lainnya. Manusia memiliki berbagai cara untuk mencari kesenangan seperti halnya bertajen. Oleh karena itulah manusia juga disebut sebagai manusia multi kompleks. Mereka memiliki kesenangan yang beragam dan begitu pula dalam mengisi hobi untuk kesenangan hati (*mood*). Terkait dengan pemahaman mengenai sabung ayam atau *tajen* biasanya sangat terkait dengan *bebotoh*. Seorang *bebotoh* akan sangat kreatif dalam mencari informasi mengenai keberadaan *tajen*. Biasanya informasi itu berantai dari satu *bebotoh* ke *bebotoh* yang lain mengenai tempat dan penyelenggaraan maupun kapan ada *tajen* merupakan informasi paling penting. *Tajen* sering kali diselenggarakan pada saat piodalan atau hari jadinya suatu pura. Hal ini lumrah adanya, walaupun ini terkadang merupakan "rahasia umum" tergantung situasi dan kondisinya. Begitupun dalam piodalah *rahina tumpek uye*, piodalan di Pura Pengangonan,

sabungan ayam juga diselenggarakan, namun dalam hal ini sangat terkait dengan rangkaian upacara yang disebut dengan *tabuh rah* dan *keberan*.

Dalam hal rangkaian ritual, *keberan* atau *sabung* ayam merupakan prosesi yang sakral. Hal ini karena terkait dengan janji dan pembayaran terhadap *sesangi* yang pernah diucapkan oleh mereka yang memohon sesuatu kepada penguasa Tuhan (Siwa) dalam manifestasi Bhatara Sanghyang Rare Angon.

4.5 TOKOH-TOKOH YANG TERLIBAT DALAM KEGIATAN *KEBERAN*

Dalam tradisi *keberan*, *seka* Pura Pengangonan maupun tokoh adat dan agama semua membawa peran yang penting dalam menyukseskan kegiatan tradisi *keberan*. *Keberan* tidak dapat berdiri sendiri karena hal tersebut merupakan bagian dari rangkaian upacara piodalan di Pura Pengangonan. Tokoh seperti bendesa adat, Pemangku, keliang Pura Pengangonan, dan *Sekaa* maupun *krama* adat terlibat dalam kegiatan *piodalan* yang juga merupakan rangkaian dari pelaksanaan tradisi *keberan*. Bendesa Adat tentunya sangat berperan dalam pengaturan jalannya rangkaian upacara dan hal ini juga dibantu oleh penyarikan maupun *krama* adat yang lainnya, sesuai dengan tugas yang telah dimandatkan kepadanya. Sedangkan *pemangku* pura memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala urusan yang terkait dengan keagamaan yakni sebagai pengantar jalannya upacara dari mulai *nyejer* dan upacara piodalan dan tradisi *keberan* selesai. Proses jalannya upacara tidak hanya dilakukan oleh *pemangku* semata namun dibantu oleh serati dan umat atau warga *krama* adat yang *ngayah* membantu secara ikhlas dan penuh bakti kepada Ida Bhatara yang berstana di Pura Rare Anon.

Begitu pula saat dilaksanakannya *keberan* warga secara ikhlas membawa ayam jantannya untuk dihaturkan sebagai *keberan* pada saat prosesi upacara piodalan sedang berlangsung. Ayam jantan yang dihaturkan merupakan persembahan dan wujud bhakti yang

tulus ikhlas agar prosesi upacara *piodalan* di Pura Pengangonan dapat *labda karya lan sidaning don* yang artinya upacara dapat berjalan dengan baik dan penuh berkah.

Persembahan *keberan* disaksikan oleh para tokoh adat dalam hal ini bendesa adat, *pemangku gede*, dan para *krama* adat yang datang ingin menyaksikan jalannya prosesi *keberan*. *Keberan* secara simbols dilakukan hanya tiga kali pada saat hari *piodalan* di *jeroan* Pura Pengangonan. Sebelum dilaksanakan *keberan* ini terlebih dahulu *pemangku* pura menghaturkan ritual persembahan kepada Ida Bhatara Rare Angon dan selanjutnya dilakukan persembahyangan bersama. Kemudian dengan selesainya menghaturkan persembahan dari para *bakta* atau warga maka mulailah *pemangku* memberikan syarat kepada petugas untuk menjalankan ritual *keberan* tersebut. tokoh seperti bendesa dan *penglingsir* sebagai saksi dan memastikan tradisi *keberan* dapat berjalan sesuai dengan *bisama* dan ketentuan yang berlaku di desa *pakraman*.

Setelah *telung seet* atau tiga kali ayam diadu maka berakhirlah *keberan* tersebut di *jeroan* pura. Dengan demikian *keberan* sebenarnya sebagai penutup dari rangkaian *piodalan* di hari pertama atau hari puncaknya *piodalah wuku uye* atau *tumpek kandang*.

BAB V

FUNGSI KEBERAN DALAM UPACARA PIODALAN DI PURA PENGANGONAN

5.1 PROSESI *PIODALAN* DI PURA PENGANGONAN DAN KAITANNYA DENGAN *KEBERAN*

Adapun beberapa rangkaian sebelum diselenggarakannya *piodalan* di Pura Pengangonan adalah melakukan berbagai persiapan-persiapan yang terkait dengan *piodalan* yang akan dilaksanakan.



Gambar 5.1. Pura Pengangonan dilihat dari depan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Persiapan itu telah dilakukan selama tujuh hari sebelumnya. Seminggu sebelum hari *piodalan* dilaksanakan persiapan mencari bahan-bahan yang berupa bambu maupun kayu dan lainnya untuk nantinya digunakan *property* atau alat dalam *piodalan*. Tujuh hari sebelum hari *piodalan* telah dicari hari baik yang disebut dengan *pengalang Sasih*, atau hari baik (*dewase ayu*), dalam hal ini yang dapat dipilih antara lain *rahina beteng*, *kajeng* dan *kliwon*. Sedangkan *rahine pasah* sangat dihindari, karena *pasah* dianggap kurang baik untuk melakukan suatu kegiatan apapun, seperti halnya kegiatan penyelenggaraan *piodalan* di pura Pengangonan.

Setelah *dewasa ayu* atau hari baik telah disepakati maka dilanjutkan dimulai tahapan pekerjaan. Adapun tahapan mulai dari persiapan sampai dengan penyineban adalah sebagai berikut.

1. Hari pertama Pemangku Gede "*Jan Banggul*" Bhatara Rare Angon, menghaturkan *pras* dan *daksine pejati*. Hal ini dilakukan sebagai symbol dan sekaligus mohon ijin kepada Ida Bhatara Rare Angon memulai karya dengan *mepekeling* artinya memohon ijin untuk memulai pekerjaan, melaksanakan persiapan daripada *piodalan*.
2. Hari kedua, mulai dengan *nancep salon* atau dalam istilah lokal disebut *Nancebang Surya*. Kegiatan hari kedua dalam rangkaian kegiatan *piodalan* dihadiri oleh para *seka lanang* (laki-laki) *pengempon* Pura Pengangonan.
3. Hari ketiga mulai yang disebut dengan *nyejer*, namun sebelum itu, *seka* membuat *salon* dan membuat *tetaring*. *Salon* maupun *surya* yang telah dibuat ditancapkan di *jeroan* Pura Pengangonan. Tatkala semua telah selesai dibuat maka dilakukan suatu ritual sebagai pertanda bahwa sejak hari itu telah mulai *nyejer* atau telah mulai proses dari *piodalan* tersebut. Dalam kaitannya dengan *nancebang surya* dibarengi dengan *banten upakara* yang berisi *Pras daksine* sebagai dimulainya prosesi upacara dalam hal ini disebut dengan *negtegang*. Upacara *negtegang* dipimpin oleh seorang *pemangku*. Adapun yang hadir dalam kegiatan ini adalah prajuru lanang

istri Jero Mangku Gede, *samian serati*, *uparengga*. Selanjutnya di hari itu juga sebagian masyarakat atau anggota (*sekaa*) membantu *mereresik* atau kerja bakti membersihkan sampah atau rumput. Selanjutnya setelah *mereresik* selesai masyarakat atau *sekaa* berkumpul (*parum*) di wantilan Pura, guna membicarakan persiapan selanjutnya. *Parum* atau sidang adat dipimpin oleh seorang *bendesa* adat. Dalam sidang adat (*paruman*) tersebut dibicarakan tentang pembagian tugas dan tanggungjawab yang akan diberikan oleh seseorang sesuai dengan keahliannya. Adapun beberapa keputusan dalam sidang adat dalam rangkaian *piodalan* di Pura Pengangonan yakni, sebagai berikut. Dalam pembicaraan *parum* hal pertama yang dicari adalah orang yang akan ditugaskan sebagai penanggungjawab karya yang disebut dengan *Saya*. *Saya* yang bisanya dipilih sebanyak 24 (dua puluh empat) orang, masing-masing memiliki tugas yang telah disepakati. Dalam upacara telah biasa menugaskan 6 (enam) orang sebagai seksi yang mengurus keperluan belanja. Selanjutnya *saya* yang bertugas memasak yakni sebanyak 4 (empat) orang. Untuk *sehka* yang lain di mana tidak kebagian tugas diarahkan untuk membantu mengerjakan olahan daging. Kegiatan ini sering disebut *mebat*. Hal-hal lain yang dibicarakan dalam *peparuman* atau sidang adat yakni membicarakan tentang rangkaian upacara dan maupun properti atau alat-alat yang akan digunakan dalam kegiatan upacara di pura. Pembicaraan dalam *peparuman* adat juga terkait dengan hal upacara seperti *bebanten* dan lainnya.

4. Selanjutnya, setelah *negtegang* selesai besoknya di hari ke-4 yakni hari min ke-5 sebelum hari piodalan. Seka tedun atau berkumpul kembali di pura melanjutkan pekerjaan yang telah direncanakan. Kegiatan yang dilakukan pada saat ini adalah membuat perlengkapan dan peralatan untuk membuat *banten upakara*. Dalam hal ini sering disebut dengan *mejejaitan*. Di samping itu mulai juga membuat jajan untuk perlengkapan *upakara* seperti membuat jajan suci dan jajan lainnya untuk isi

dari upakara itu. Pengolahan *adonan* hingga jajan itu digoreng dilakukan pada hari ini oleh para wanita atau *sekaa luh* (istri).

5. Hari Kelima, dilakukan acara *mebat*, yaitu membuat perlengkapan dari daging dan membuat bahan untuk bumbu masakan. Pada hari ini juga dilakukan pembuatan ulam untuk perlengkapan *upakara*. Khusus untuk upacara di Pura Pengangonan tidak diperbolehkan menggunakan daging (ulam) *bawi* (babi). Hal ini dikatakan oleh bendesa adat maupun *pemangku gede* telah diketahui seperti itu. Penjelasan mengenai alasan tersebut dikaitkan dengan keyakinan bahwa daging babi atau bawi dianggap bukan *ulam suci*. *Ulam* yang dianggap *ulam suci* yakni bebek, angsa, kidang, kerbau, dan lainnya, kecuali babi.
6. Hari min 2 (dua) menjelang *piodalan* dilanjutkan dengan kegiatan yang disebut *nuntun Ida Bhatara* ke depan *palinggih Padma*. Adapun *banten upakara* dalam ritual upacara di *Padma* yakni:
 1. *Tebasan penuntun*;
 2. *Tebasan pengutab*;
 3. *Pejati*;
 4. *Pras Daksine*;
 5. *Pengulapan*;
 6. *Parayascita*.

Selesai menjalankan ritual *nuntun* di *Padma* dilanjutkan upacara di luar atau *jaba* tengah menghaturkan ritual yang *upakarannya* sebagai berikut:

1. *Pebiukaonan*;
2. *Kaleyangan*;
3. *Kalemijian*;
4. *Prayascita*;
5. *Pengulapan*;
6. *Penyepuhan*;
7. *Penglukatan*.

Upacara ini dilaksanakan sebelum Ida Bhatara melakukan ritual *mesucian* ke pura Tegal Suci. Dengan berakhirnya kegiatan di *jaba* tengah maka prosesi selanjutnya *ngiring* Ida Bhatara *tedun mensucian* ke pura Tegal Suci.

7. Hari ke tujuh merupakan hari puncak acara piodalan di Pura Pengangonan. Namun sebelumnya ada beberapa rangkaian kegiatan prosesi sebelum *piodalan* dilakukan. Adapun prosesi di hari puncak *piodalan* tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Melakukan prosesi *Nuwur Tirta*. Kegiatan ini dilaksanakan ritual *Nuwur Tirta* ke mata air suci di anak sungai tukad Bangkung. Dalam pelaksanaan ritual *nunas tira* ke mata air suci, ditugaskan tiga orang yang bertanggungjawab terhadap kegiatan tersebut. Tiga orang ini adalah dua orang dari *sekaa* yang akan membawa *banten* dan satu orang adalah pemangku yang akan menghaturkan *banten* atau *upakara* dalam ritual *Nuwur tirta*. Adapun upakara yang dipersembahkan pada saat upakara *nuwur tira* adalah sebagai berikut.
 1. *Pejati asoroh*
 2. *Suci asoroh*
 3. *Pemeras tirta*
 4. *Panginging-ening*.
 - b. Upacara *nuwur tirta* merupakan ritual penting di mana Tirta yang di ambil dari mata air suci merupakan esensi daripada *piodalan* itu sendiri. Ritual memohon tirta dipimpin oleh pemangku di mana upakara dihaturkan di tempat yang telah disediakan dekat mata air. Sekembalinya dari memohon tirta (*nuwur tirta*), seka atau petugas di Pura Pengangonan telah mempersiapkan penyambutan yang disebut ritual *pemandak tirta*. Tibanya para petugas pengiring Ida Bhatara Tirta (Tirta yang dimohon) di mata air suci, di sambut (*pendak*) dengan menghaturkan *upakara* yaitu: *anaman ajengan*, *tipat*, *segehan*, *ajuman* dll. Setelah tirta suci telah *melinggih* atau di tempatkan di *pelinggih* tirta

maka, ritual selanjutnya *ngiring* atau mengikuti Ida Bhatara Mesucian ke Pura Tegal Suci. Seluruh *bakta* atau *pemedek* mengiringi kepergian Ida Bhatara dalam wujud *pratima* yang diusung menggunakan *joli* atau *jempana* ke Tegal Suci, dengan membawa *property* berupa *lontek*, peralatan yang lainnya. Di samping itu juga diiringi dengan *tabuh* atau musik yakni *Beleganjur* yang dibawa dan dimainkan oleh *sekaa* gong. Adapun prosesi dan *upakara banten* yang dihaturkan di pura Tegal Suci yakni *Suci asoroh*, dan selanjutnya setelah *upakara banten* telah dipersembahkan oleh *pemangku*, maka ritual dari *mesucian* telah selesai dan dilanjutkan kembali ke *prahyangan* atau Pura Pengangonan. Dalam perjalanan diiringi oleh umat mengantar kembali, namun sebagian *seka* telah mempersiapkan ritual *pemendak* atau penyambutan sekembalinya *pratima* Ida Bhatara mesucian. Adapun beberapa *upakara* yang disiapkan untuk *pemendak* adalah sebagai berikut.

1. *Canang anaman* yaitu: *tipat akelan*, dan *rayunan ajuman*.
2. *Segehan turunan*.

Ritual ini dilaksanakan setelah beliau tiba di depan pura dihaturkan semua *upakara* yang telah disiapkan. Pemangku pura bersiap dan bertanggungjawab *mumuput* atau menyelesaikan upacara tersebut.

5.2 URUTAN PIODALAN ALIT TERKAIT DENGAN UPAKARA DAN UPACARA DI PURA PENGANGONAN

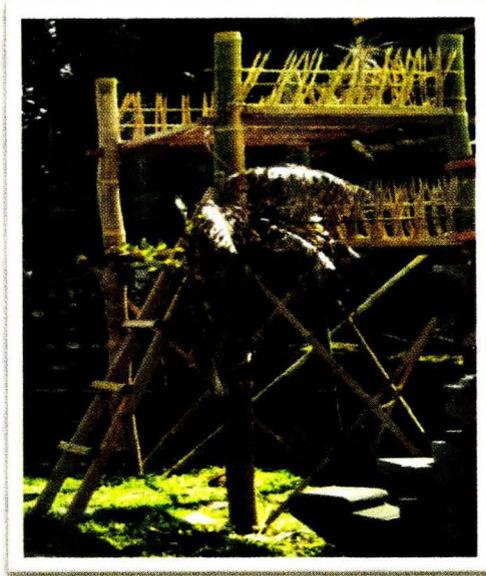
Dalam area Pura Pengangonan terdapat beberapa *Pelinggih* yang permanen maupun yang sifatnya tidak *permanen*. Pelinggih permanen



Gambar 5.2. Joli atau jempana untuk menjunjung pratima Ida Bhatara Rare Angon di Pura Pengangonan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

maksudnya *pelinggih* yang tetap ada dan tidak akan dipindah atau dibongkar selesai upacara *piodalan* selesai. Sedangkan *pelinggih* non permanen maksudnya *pelinggih* yang sifatnya sementara dan dibuat ketika upacara *piodalan* tiba. Seperti contoh *sanggah* surya yang terbuat dari bambu, *sesalonan* juga demikian yang terbuat dari bambu dan sejenisnya yang terbuat dari bahan bambu. Adapun beberapa *pelinggih* baik *pelinggih* yang permanen dan non permanen yang diaturkan *banten upakara* adalah sebagai berikut.

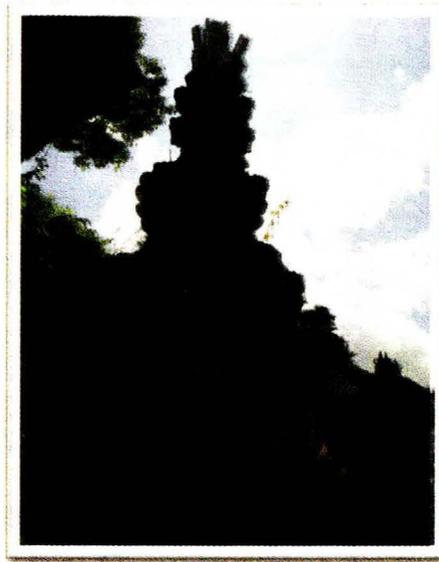
1) *Pelinggih Sanggar Surya*

Gambar 5.3. *Sanggar Surya* di Pura Pengانونan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

Sanggar Surya merupakan *pelinggih* non permanen yang dibuat sedemikian rupa pada saat hari pertama atau min tujuh di hari *piodalan* tiba. *Sanggar Surya* terbuat dari bambu yang telah dirakit sedemikian rupa digunakan untuk *pelinggih* sementara yang bisa dibongkar pasang setelah selesai upacara *piodalan*. Sebelum digunakan *Sanggar Surya* ini disucikan terlebih dahulu dengan *banten prasista* dan dipercikan air suci hal ini sering disebut *nyapsap*. *Upakara* yang naik di dalam *Sanggar Surya* adalah *Pras Pejati* sebanyak satu *soroh*, *Suci asoroh*, berisi empat *sesantun*. *Ring sor* atau di depan *sanggar surya* juga dihaturkan *banten* berupa *pengening-ningening* sebanyak tiga *soroh*. Adapun beberapa perlengkapannya yaitu: *pebiukaonan*, *prayascita*, *pengulapan* dan *segehan agung*, serta *segehan turunan*. Demikaian jenis *upakara* yang dihaturkan di *Sanggar Surya*.

2) *Pelinggih Padma Tiga*



Gambar 5.4. *Pelinggih Padma di Pura Pengangonan.*

Sumber : Dokumentasi Peneliti

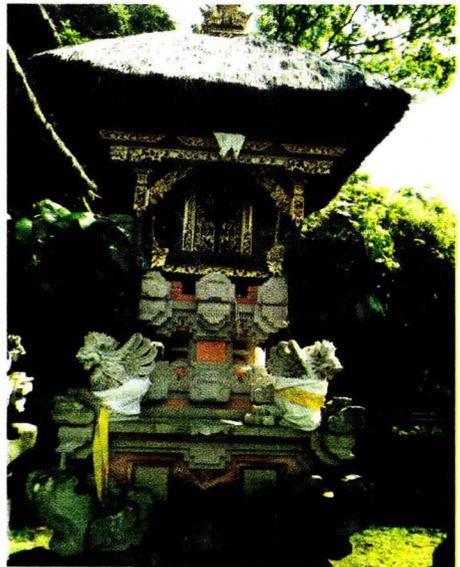
Pelinggih ini sifatnya permanen. Dalam upacara *piodalan*, upacara yang dihaturkan dalam *peinggih Padma Tiga* adalah *Pejati* dan *suci asoroh*. *Padma Tiga* merupakan istana Dewa dalam agama Hindu disebut *Tri Murti* yakni *Brahma*, *Wisnu*, *Iswara*. *Pelinggih Padma Tiga* sebagai pemujaan tiga kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi* dalam kemahakuasaan *Tri Purusa*. *Tri Purusa* kekuatan *Ida Sang Hyang Widhi* dalam bentuk *Siwa*, *Sada Siwa* dan *Parama Siwa*. *Parama Siwa* bagian kanan berbusana warna hitam, *Sada Siwa* bagian tengah berbusana putih dan *Siwa* dalam *peinggih* bagian kiri berbusana merah.

Parama Siwa dalam lontar *Wrehaspati Tattwa Sloka 7* (tujuh) menjelaskan sifat *Ida Sang Hyang Widhi* sebagai *Iswara* tidak dapat diukur, tidak berciri, tidak dapat dibandingkan, tidak tercemar, tidak tampak, ada di mana-mana, abadi, tetap, tidak berkurang. *Sada Siwa* dalam lontar *wrehaspati Tattwa sloka 11*

dijelaskan sebagai sifat Ida Sang Hyang Widhi yang aktif, berguna, bersinar, terdiri dari unsur kesadaran, mempunyai kedudukan dan sifata-sifat. Ia memenuhi segalanya. Ia di puja karena tanpa bentuk. Siwa sebagai kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi yang telah dipengarui oleh unsur-unsur kebendaan sehingga pada kondisi ini juga disebut dengan *maya tattwa*. Pada kondisi ini *siwatattwa* berada pada pengaruh maya sehingga menyebabkan munculnya sifat *awidya*. Sifat inilah yang kemudian memunculkan *atma* dan *jiwatman* yang menghidupi semua makhluk (<http://suluhbali.co/padma-tiga-besakih-pemujaan-tri-purusa>).

3) *Pelinggih Gedong*

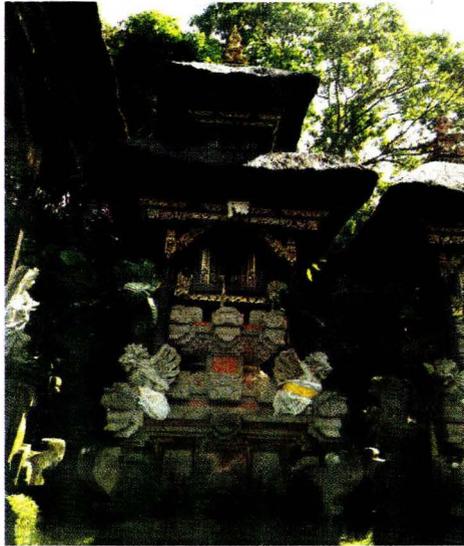
Pelinggih Gedong tempat berstananya Ida Sang Hyang Widhi yang bermanifestasi sebagai Bhatara Rare Angon. Dalam semua *pelinggih* yang terdapat di dalam pelataran utama pura atau *jeroan* pura (*Utama Mandala*), *pelinggih* gedong merupakan *pelinggih* paling sentral. Dalam *piodalan* yang diselenggarakan keberadaan *pelinggih* gedong memiliki fungsi dan maknanya sesuai dengan keberadaan pura untuk mendoakan tanaman maupun binatang dapat tumbuh dengan baik tanpa ada gangguan. Penguasa Tanaman maupun Hewan melekat pada simbolisasi Rare Angon, Adapun *banten* atau *upakara* yang dihaturkan di *pelinggih* Gedong yaitu: Suci *asoroh* dan *Pejati asoroh*.



Gambar 5.5. Pelinggih Gedong di Pura Pengangonan.

Sumber: Dokumentasi peneliti

- 4) *Pelinggih Gedong Tumpang Kalih Pelinggih* gedong atau bangunan *Gedong* bertingkat dua, merupakan *gedong* tempat berstananya para dewa (Ida Sanghyang Widhi Wasa). Adapun *upakara* yang dihaturkan dalam *pelinggih* ini adalah berupa *suci asoroh*.

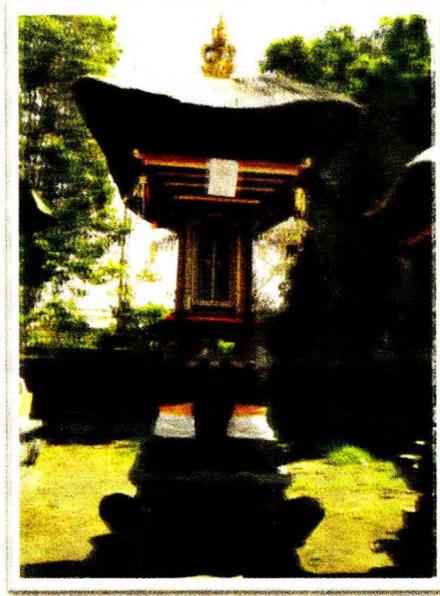


Gambar 5.6. Pelinggih Tumpang kalih di Pura Pengangonan

Sumber: Dokumentasi peneliti

- 5) *Palinggih Gedong Muger*

Gedong Muger merupakan *palinggih* atau bangunan yang memiliki fungsi yang saling terintegrasi dengan *gedong* yang lainnya. Mengenai *upakara* yang dihaturkan di *gedong* ini yaitu: *Banten pejati asoroh* yang dilengkapi dengan *sesayut kusuma jati*. *Banten* yang lain adalah *Suci asoroh*.



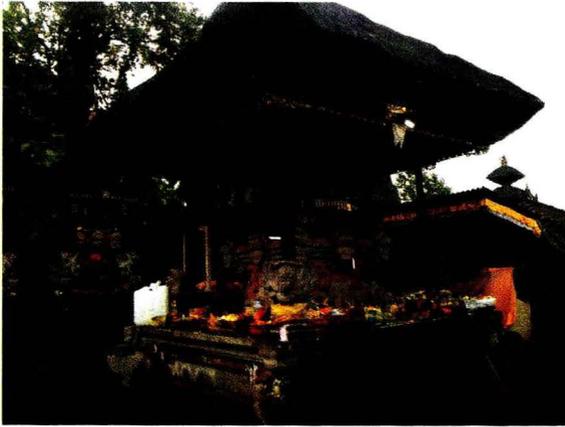
Gambar 5.7. *Gedong Muger dalam Pura Pangangonoan.*

Sumber: Dokumentasi Peneliti.

6) *Palinggih Pawedaan Sunia*

Pelinggih Pawedaan Sunia merupakan tempat di mana Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan) dalam manifestasi penguasa alam semesta beryoga bersemadi. *Pelinggih* ini berada di depan dan paling mencolok. Posisi ini tentu memiliki makna yang sentral dan penting. Adapun *bebanten* atau *upakara* yang dihaturkan ketika *piodalan* tiba adalah sebagai berikut. *Suci asoroh*, *Pejati asoroh* berisi *padudusan alit* (kecil), yaitu:

- a) *Tebasan Panca Warna*
- b) *Teteh penglukatan*
- c) *Pabiukaonan*,
- d) *Prayascita*
- e) *Pengulapan*
- f) *Segehan turunan*
- g) *Segehan 5 (lima) cacahan.*



Gambar 5.8. Pelinggih Pawedan Sunia.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

7) *Pelinggih Bucu Lima*

Pelinggih Bucu Lima merupakan stana Ida Panca Dewata. Dalam bentuk manifestasinya berupa arca Siwa Budha. *Pelinggih* ini bagian dari *peinggih-peinggih* yang lain yang terdapat di area pura. Adapun upakara atau *bebanten* yang dihaturkan di *Palinggih Bucu lima* yaitu:

- a) *Suci asoroh*;
- b) *Pejati asoroh*;
- c) *Canang Tegeh* dilengkapi dengan buah-buahan dan lanjaran Bali. Lanjaran Bali terbuat dari kulit jagung.

8) *Pelinggih Bebaturan*

Pelinggih Bebaturan sama halnya dengan berbentuk Padma. *Bebaturan* biasanya tempat pengayengan yaitu *peinggih* untuk memuja ista dewata. Hal ini sangat tergantung dari keyakinan masyarakat setempat mengenai manifestasi Tuhan yang di pujanya. http://cakepane.blogspot.co.id/2012/09/asta-kosala-dan-asta-bumi-arsitektur_30.html.

Pada saat *piodalan banten* atau *upakara* juga dihaturkan di *Pelinggih bebaturan*. Adapun *banten* atau *upakara* yang dihaturkan adalah *suci asoroh* dan *pejati asoroh*.

9) *Pelinggih Sedahan Penyarikan*

Pelinggih Sedahan Penyarikan tempat berstananya Ida Bhatara Siwa dalam manifestasi *Sedahan Penyarikan*. Fungsi dari *peelinggih Sedahan penyarikan* adalah memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi, untuk agar pertemuan yang diadakan dalam rapat desa atau *peparuman agung* diberkati dan diberikan jalan keluar atau solusi jika ada permasalahan terkait dengan berbagai hal yang menyangkut kehidupan ataupun terkait dengan masalah *ngayah* di pura. Sebelum melaksanakan suatu pembicaraan baik yang berskup kecil, sedang, ataupun besar, akan selalu mengharuskan *banten* atau persembahan terdahulu di *peelinggih Sedahan Penyarikan*. (Surina, 2014:8). Adapun yang dihaturkan dalam *peelinggih Sedahan Panyarikan* adalah *suci asoroh*.



Gambar: 5.9. PelinggihSedahan Penyarikan.

Sumber : Dokumentasi peneliti

Pelinggih Sedahan Penyarikan, mempunyai bentuk bangunan yang bervariasi sesuai dengan keahlian para seniman *undagi*.

Variasi itu tidak berarti akan memberikan perbedaan pemaknaan namun hanya tampak perbedaan dalam unsur seni bangunan tersebut. Hampir setiap pura memiliki *Sedahan Penyarikan*, begitu halnya dengan pura Pengangonan di Desa Pakraman Mayungan.

10) *Genah Panggungan*

Tempat (*genah*) *panggungan* merupakan tempat non permanen. *Genah panggungan* ini dibuat ketika menjelang akan *piodalan* tiba. Adapun upakaran yang bertempat di panggungan yaitu *sorohan Bangun Ayu*, berisi *pebangkit* dan taman *pregemal*. Serta dilengkapi dengan *sesayut* yaitu:

- 1) *Sesayut Sidha Purna*
- 2) *Sesayut Sidha Karya*
- 3) *Sesayut linggi*

11) *Pelinggih Pemendak Agung*

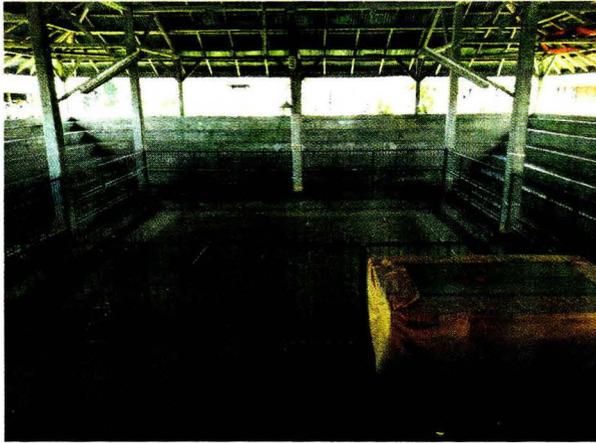
Pelinggih pemendak Agung berada di luar pura atau tepatnya di depan pintu gerbang pura (candi bentar). *Pelinggih* ini berfungsi sebagai tempat penyambutan atau pemendak Ida Bhatara yang berstana di pura Pengangonan. Adapun upakara yang dihaturkan di *peinggih Pemendak Agung* adalah *Suci asoroh* dan *pebangkit*.

12) *Pelinggih Sor (Pangubengan)*

Pelinggih sor Pengubengan, adapun *banten* atau *upakara* yang dipersembahkan di *peinggih* ini adalah berupa *santun empat soroh* yang terdiri dari : kelapa empat buah, telur empat butir, tingkih empat buah, dan pangi empat buah. *Pejati mungguh* di *panggungan*.

13) *Pelinggih* di Wantilan (*Pelinggih Pasar Agung*).

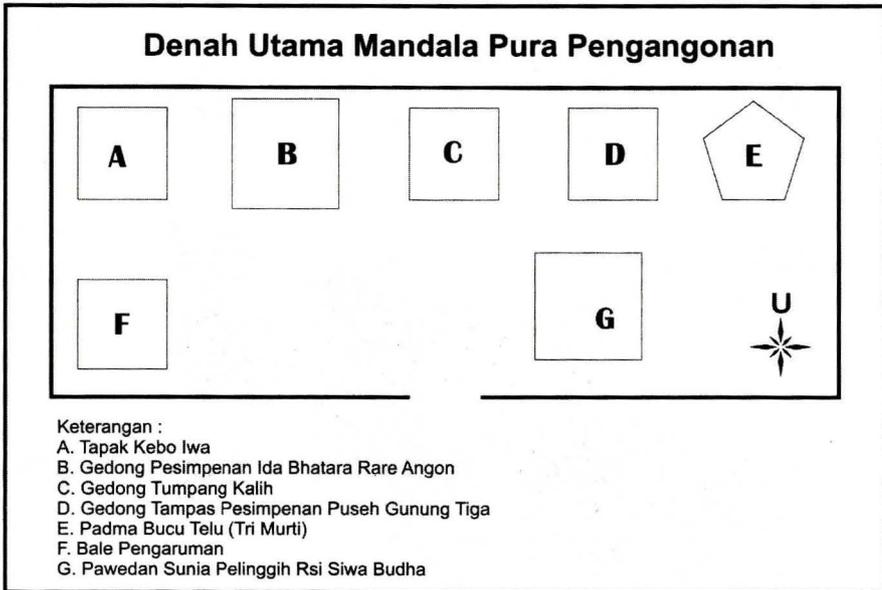
Sebuah Bangunan yang berbentuk seperti wantilan namun di dalamnya terdapat *peinggih*. Menurut *jero mangku* desa Pakraman Mayungan disebut juga *palinggih Pasar Agung*. Adapun *banten* atau *upakara* yang dipersembahkan di *peinggih Pasar Agung* adalah *suci asoroh*, *pejati asoroh*.



Gambar 5.10. Wantilan (Pasar Pelinggih Pasar Agung tempat penyelenggaraan keberan hari kedua sampai selesai.

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Fungsi dari *peinggih* ini dalam ritual *piodalan* digunakan *mepurwadaksina*, yaitu suatu prosesi dimana *sesuhunan* atau Ida Sanghyang Widhi, turun (*tedun*) mengitari wantilan atau bangunan tiga kali yang disebut pasar agung. *Mepurwadaksina* yaitu berputar tiga kali searah jarum jam, di mana dalam setiap putaran bunga/sekar matah yang ada pada *daksine linggih* diambil oleh *pemangku* dan nantinya akan dikumpulkan jadi satu lalu dibakar. Setelah berputar tiga kali maka secara berurutan *daksina* lingga ditempatkan kembali ke masing-masing *peinggih* (Adnyani, 2017:228).



Gambar 5.11. Denah Utama Mandala Pura Pengangonan

Sumber : Dokumentasi Peneliti

5.3 PROSESI KEBERAN DALAM PIODALAN UPACARA DEWA YADNYA DI PURA PENGANGONAN

Keberan sebagai sistem ritual upacara di Pura Rare Agon. Telah disebutkan dalam uraian sebelumnya tradisi *keberan* tidak saja untuk fungsi religius namun untuk fungsi lain yang sifatnya laten dalam artian tidak dapat secara langsung untuk dirasakan namun akan dapat diambil manfaatnya dikemudian hari. Bersifat laten maksudnya ada yang belum dapat dipahami secara empiris dan hal ini dapat dipahami dengan pengamatan seksama dengan melihat fakta dan bahwa apa yang bersifat laten adalah ketidaksadaran kita melihat bahwa dengan pelaksanaan ritual keagamaan dan tradisi *keberan* membawa semangat emosional dan rasa bakti para umat yang berkumpul yang membangun ikatan persaudaraan dan solidaritas yang tinggi saling membantu dan

bekerjasama dalam berbagai hal. Apapun yang dirasakan dibalik terselenggaranya ritual keagamaan di Pura Pengangonan memiliki arah yang baik untuk kehidupan masyarakat khususnya para petani dan penduduk desa semuanya.



Gambar 5.12. Piodalan di Pura Pengangonan.

Sumber : Dokumentasi Peneliti

5.4 *KEBERAN* DAN PELAKSANAANNYA

Keberan merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dulu. Mengenai istilah *keberan* merupakan kata hiasan yang populer diistilahkan oleh masyarakat desa *Pakraman* Mayungan. *Keberan* dalam hal ini bisa diartikan “terbang” namun istilah inipun kurang cocok untuk memadankan kata tersebut. Walaupun begitu tanpa ada rasa mengesampingkan memperdebatkan penggunaan istilah tersebut, maka dalam hal ini akan diartikan secara bebas sesuai pandangan masyarakat. *Keberan* dalam konteks sebenarnya merupakan bagian dari rangkaian ritual keagamaan di Pura Pengangonan. Pura Pengangonan merupakan salah satu Pura dari 24 pura yang terdapat di desa *Pakraman* Mayungan. Status pura tersebut dapat dikatakan sebagai pura *Swagina* sebagai ciri dari kelompok pura fungsional yakni kelompok profesi. Hampir semua masyarakat Mayungan adalah Petani dan sebagian kecil adalah

pedagang dan lainnya. Masyarakat agraris semacam ini tentu berdasarkan pada pengetahuan umum yang ada di Bali, memiliki budaya yang mengarah pada ritual keagamaan yang memandang perlu dan penting untuk membuat pura yang berkaitan dengan *swadarmanya* sebagai petani. Hal inilah yang dapat dilihat di Desa Mayungan terkait dengan kelompok profesinya maka terdapat Pura Pengangonan sebagai simbol bahwa masyarakat Mayungan sejak dulu adalah petani dalam arti luas. Rare Angon merupakan representasi dari petani itu sendiri. Dengan keadaan tersebut tentunya dapatlah dikaitkan bahwa status *Pura Pengangonan* tidak terlepas dari Profesi masyarakat pada umumnya yang sebagian besar adalah petani. Pura *Swagina* merupakan pengelompokan fungsi pura walaupun itu sangat relatif. Maksudnya sangat tergantung dari situasi dan kondisi masyarakatnya bahkan sekarang telah mengalami pergeseran atau perubahan dalam konteks zamannya sekarang.

Pura Pengangonan pada zaman kekinian masih relevan untuk dibahas dan dapat dikatakan sebagai simbol dan representasi dari masyarakat Mayungan yang berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, setiap *Tumpek Uye* diadakan upacara *piodalan* di pura tersebut. Masyarakat petani Mayungan menghaturkan persembahan sesuai dengan kemampuan yang ikhlas. Persembahan itupun beragam dan bervariasi sesuai dengan keinginan dari individu yang bersangkutan. Salah satu persembahan selain menghaturkan "sodan" atau "aturan" juga menghaturkan "keberan". Inilah yang sering menjadi menonjol dalam setiap kali *piodalan* di Pura Pengangonan.

Keberan dilihat dari rangkaian upacara *piodalan* merupakan runutan (bagian) atau rangkaian yang tidak terpisahkan dari upacara ritual secara keseluruhan di Pura Pengangonan. Tahapan ritual dari mulai (*nyejer*) sampai dengan selesai (*nyineb*), merupakan upacara *yadnya* dipersembahkan untuk Ida Bhatara Sang Hyang Rare Angon. Kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan manifestasi Tuhan, yakni Rare Angon sesungguhnya ada keyakinan yang mendalam bahwa dengan memuja

manifestasi Tuhan dalam wujudnya Rare Angon, akan diberikan kemakmuran terutama terkait dengan usaha perkebunan dan petanian maupun dalam usaha peternakan. Rare Anggon dalam mitologinya dipandang sebagai penguasa daripada keseluruhan tanaman yang tumbuh dan binatang yang ada di muka bumi. Oleh karena itu masyarakat yang sebagian besar sebagai petani dan juga di samping memelihara ternak yang dikandangkan untuk usaha sampingan. Oleh karena itu mereka memohon agar semua kegiatan dan usahanya mendapat hidayah dan karunia-Nya dengan harapan hasil panen dapat melimpah dan peliharaan berupa satwa atau unggas seperti sapi, kambing, babi, bebek, ayam maupun jenis lainnya dapat hidup sehat dan terhindar dari wabah penyakit.

Panen dan pekerjaan di sawah maupun binatang peliharaan yang sehat, merupakan harap besar bagi masyarakat dan petani. Ketika apa yang diharapkan telah berhasil, tatkala tiba hari *piodalan* di Pura Pengangonan masyarakat yang telah berjanji dan *sesangi* atau "sauud atur" maka akan mempersembahkan sesuatu kepada penguasa Rare Angon yang berstana di Pura Pengangonan. *sesangi* itu sangat tergantung dari individunya. Namun yang umum dan sering tampak dilihat adalah menghaturkan "*keberan*". Menghaturkan *keberan* secara individu akan berbeda dengan *keberan* yang menjadi runutan atau bagian daripada rangkaian *piodalan* di Pura Pengangonan. *Keberan* yang dilakukan karena "*sesangi*" oleh individu dilaksanakan setelah hari pertama *piodalan* dan diselenggarakan atau bertempat di wantilan atau disebut juga *pelinggih* Pasar Agung.

Bagi mereka yang mempersembahkan *keberan* karena matur *sesangi* diselenggarakan di wantilan atau *pelinggih* Pasar Agung. *Keberan* di sini tampak telah diatur tempatnya. Penataan tempat untuk berlaganya ayam telah disediakan. Begitu pula perlengkapan dalam *keberan* telah disediakan seperti :

1. *Klenong*
2. *Penangkeb*

3. *Ceeng*
4. *Toya*
5. *Saya* (orang yang bertugas sebagai Juri dalam keberan).

Orang yang memiliki *sesangi* sebelum melaksanakan *keberan* terlebih dahulu mengadakan ritual dan persembahyangan dengan mempersembahkan *canang pakeling* ataupun *sesajen* sesuai dengan kemampuan dan keiklasannya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk pemberitahuan dan doa kepada Ida Bhatara Rare Angon bahwa dirinya telah siap menghaturkan *sesangi* yang berupa *keberan*. Menepati janji yang telah diucapkan dengan menghaturkan *keberan* merupakan ungkapan rasa syukur terhadap apa yang telah di perolehnya, ini juga merupakan suatu rasa hubungan emosional rasa bakti umatnya terhadap Tuhan (Rare Angon) yang berstana di Pura Pengangonan.

Pelaksanaan *keberan* pada hari pertama ketika bersamaan dengan *piodalan* telah di mulai pukul 06.00 wita. Para tokoh adat dan agama telah mempersiapkan diri untuk *keberan* hari pertama dan sekaligus sebagai runutan upacara yang akan digelar pada sore hari dalam *piodalan* Ida Bhatara Rare Angon. Sebagai penanggungjawab pelaksanaan *keberan* pada hari pertama adalah *pemangku* adat dan *pemangku gede* maupun *seka* sebagai *pemucuk* atau petugas karya *piodalan rahina tumpek uye* di Pura Pengangonan. *Piodalan* akan terselenggara sampai empat hari. Dalam waktu *nyejer* (berlangsung) sampai *nyineb* (penutupan) masih dilaksanakan *keberan*, namun tempat penyelenggaraan *keberan* tidak di *jeroan* akan tetapi ada di wantilan atau *pelinggih* Pasar Agung. *Keberan* di hari kedua sampai pada hari terakhir *keberan* yang bertugas adalah *saya* (petugas yang ditunjuk) oleh *krama* (warga adat) persetujuan dari *bendesa adat* Mayungan dan *sekaa* (kelompok) Pura Pengangonan.

Jalannya pelaksanaan *keberan* pada hari kedua hingga hari terakhir selanjutnya dikoordinasikan oleh petugas yang disebut *saya*. Semakin banyak masyarakat yang menghaturkan kaul atau *sesangi*, antrean untuk mempersembahkan *keberan* akan juga

panjang. Panitia dalam hal ini *sekaa* telah mengantisipasi keadaan tersebut dengan memperpanjang pelaksanaan *keberan* hingga hari terakhir *piodalan nyineb*.

BAB VI

MAKNA TRADISI *KEBERAN* DAN KAITANNYA DENGAN *RARE ANGON*

6.1 *KEBERAN* SEBAGAI SIMBOL PENGORBANAN TERHADAP ALAM

Tradisi *keberan* merupakan suatu rangkaian dalam kegiatan ritual keagamaan di Pura Pengangonan. *Keberan* dilakukan untuk persembahkan terhadap penguasa satwa yakni Sanghyang *Rare Angon*. *Rare Angon* dalam kepercayaan agama Hindu merupakan perwujudan dari Dewa Siwa Pasupati, yakni dewa penguasa alam semesta beserta isinya. Dalam kaitan ini *Rare Angon* sebagai manifestasi Siwa penguasa satwa berfungsi untuk memelihara ciptaan berbagai jenis satwa maupun unggas yang ada di bumi. Manusia yang memelihara satwa seperti : sapi, kerbau, kambing, ayam, babi, anjing, kucing, burung, dan lainnya wajib untuk melakukan ritual pada hari sabtu *kliwon wuku uye* atau sering disebut juga *tumpek kandang*.

Pada momen *tumpek kandang*, umat Hindu memuja Dewa Siwa dalam wujud Sang Hyang *Rare Angon*. Dalam konteks ini, umat manusia dituntut bisa hidup berdampingan secara harmonis dengan binatang. Dalam aksi nyata, kita dituntut memelihara binatang dengan sebaik-baiknya karena mereka akan mempermudah hidup manusia. binatang juga sebagai sumber nutrisi yang akan menjaga kelangsungan hidup manusia, sehingga

manusia diwajibkan menjaga habitat hidup manusia dengan sebaik-baiknya (Suyasa, 2013: 53).

Seperti telah diketahui sebagian besar masyarakat masih menjalankan budaya agraris yang cirinya mengelola pertanian dan peternakan. Jadi tradisi *tumpek kandang* juga tidak lepas dari tradisi agraris itu sendiri. Masyarakat khususnya para petani membuatkan *banten* atau sesajian untuk mendoakan keselamatan ternak terutama ternak yang dipelihara oleh warga.

Tumpek kandang memiliki arti penyucian terhadap hewan hal ini juga telah dijelaskan dalam beberapa lontar yakni *lontar sundarigama*, *lontar Sarasamuscaya*, dan kitab *Wrhaspai Tattwa*. Dalam lontar *Sundarigama* dapat dikutip dinyatakan bahwa "... *Saniscara Kliwon Uye pinaka prakertining sarwo sato...*" artinya: pada hari *Saniscara Kliwon Uye* hendaknya dijadikan tonggak untuk melestarikan semua jenis hewan. Tradisi *tumpek kandang* merupakan suatu tradisi yang penting sebagai tonggak mencintai semua makhluk yang terdapat di bumi, terutama ternak yang dipelihara dan telah membantu dalam kehidupan manusia. Lebih lanjut dalam lontar *Sarasamuscaya* disebutkan bahwa "...*Ayuwa tan masih ring warwa prani, apam prani ngaran prana...*" artinya: jangan tidak sayang kepada binatang, karena binatang atau makhluk adalah kekuatan alam. dalam kutipan lontar *Sarasamuscaya* menjelaskan secara tegas bahwa manusia hendaknya saling menyayangi begitu juga hendaknya dengan binatang, terutama binatang yang telah membantu dan mampu berguna untuk kehidupan manusia. Oleh karenanya hewan pada sabtu *kliwon*, *wuku uye*, merupakan hari di mana hewan tersebut diupacarai dan dibersihkan (disucikan). Hewan yang dipelihara ataupun hewan yang disembelih oleh manusia untuk dikonsumsi perlu mendapat penyucian. Hal ini dianggap penting karena daging hewan yang dikonsumsi oleh manusia, dalam sudut pandang ajaran keagamaan Hindu, bagi mereka yang memakan daging hewan hendaknya selalu melakukan penyucian diri. *Tumpek kandang* inilah sebagai tonggak untuk mengingatkan umat umat adanya *Tri Guna*, yakni tiga unsur dasar dari sifat manusia, yang terdiri dari:

1. *Satwam* adalah (sifat damai)
2. *Rajas* adalah sifat ambisi
3. *Tamas* adalah sifat malas

Konsep Ajaran *tri guna* ini mengandung makna bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur dasar yang mempengaruhi sifat manusia. Sifat dari unsur *satwam* merupakan yang paling diharapkan dan ideal. Tujuan dari kehidupan salah satunya adalah mencapai kedamaian baik di makro kosmos maupun mikro cosmos. Kedamaian akan menjadi nyata apabila ada rasa menyayangi seluruh makhluk terutama hewan peliharaan dan lainnya. Sedangkan dua bagian dari sifat dasar manusia terdapat dalam *Rajas* dan *Tamas*. Sifat ini merupakan sifat yang ada dalam binatang. Sifat *rajas* mesti dikontrol dan dikendalikan oleh kesadaran diri dan tentu saja bisa mengurangi mengkonsumsi daging. Karena mengkonsumsi daging binatang yang tanpa disucikan terlebih dahulu bisa juga mempengaruhi perilaku dan sifat dalam menjalani kehidupannya. Untuk itu dalam peringatan *saniscara kliwon wuku uye*, sebenarnya telah diingatkan agar senantiasa untuk memohon kepada Tuhan agar sifat *Rajas* dan *Tamas* dijauhkan dari diri kita. Menjalankan ritual *tumpek kandang* atau *tumpek uye*, sesungguhnya memberikan persembahan terhadap manifestasi Rare Anggon dalam Wujud Siwa *Pasupati*. Ajaran ini juga tampak dalam kitab *Wrhaspati Tattwa*. Dalamnya ada disebutkan:

“...Yapwan tamah magong ring citta, ya heing Atma matemahan triak, ya ta dadi ikang dharmasadhana denya, an pangdadi ta ya janggama” (*Wrhaspati tattwa*, 24).

Artinya:

Apabila tamah yang besar pada citta, itulah yang menyebabkan *atma* menjadi binatang, ia tidak dapat melaksanakan dharma olehnya, yang menyebabkan menjadi tumbuh-tumbuhan.

Penjelasan yang telah ditulis dalam lontar ataupun Weda, membuktikan bahwa tradisi *Tumpek Uye* dalam kenyataanya atau

implimentasinya memiliki bentuk yang bervariasi sesuai dengan kondisi pada masing-masing tempat. Secara umum ritual *tumpek uye* untuk sesajian berupa *banten* binatang tersebut bervariasi sesuai dengan jenis binatang peliharaan yang dimiliki seperti:

- *Banten* untuk binatang yang berkaki empat namun sangat berjasa dalam pertanian dan transportasi seperti: kerbau, sapi atau kuda dan lainnya, maka *banten* upakara yang digunakan adalah *tumpeng tetebusan, panyeneng, sesayut dan canang raka*.
- Binatang peliharaan langsung yang dikandangkan seperti: babi dan sejenisnya menggunakan *banten upakara* seperti: babi, dan sejenisnya menggunakan *banten tumpeng canang raka, penyeneng, tipat dan belayag*.
- Sedangkan *banten* untuk binatang yang berkaki dua : sejenis unggas, seperti: ayam, itik, burung, angsa dan lain-lainnya. *Bebanten* yang berupa macam-macam ketipat, sesuai dengan mama atau unggas itu dilengkapi dan dengan *penyeng, tetebusan dan kembang payas*.

Selanjutnya dengan *bebanten* atau *upakara* yang telah disiapkan dan dihaturkan ke pura keluarga atau *sanggah/merajan*. Dari *sanggah* atau *merajan* dilakukan pemujaan terhadap manifestasi yakni sanghyang Rare Angon, yaitu dewa ternak. Adapun *banten* yang digunakan adalah hayapan/widhi-widhana), berupa air suci, *pras, daksina, penyeneng, canang lenga wangi, burat wangi dan pesucian*. <http://inputbali.com/budaya-bali/memahami-makna-tumpek-kandang-dalam-tradisi-hindu>.

Pandangan masyarakat terutama yang berprofesi sebagai petani secara emik menyatakan bahwa ritual *tumpek kandang* merupakan ritual yang penting untuk keselamatan peliharaannya atau ternaknya. Sapi misalnya adalah hewan yang sangat berjasa dalam membantu pengolahan lahan pertanian. Sapi digunakan tenaganya untuk menarik bajak sampai lahan pertanian dapat digemburkan dan siap untuk ditanami padi. Hewan-hewan seperti sapi terutama memiliki jasa terhadap kehidupan manusia

khususnya sapi akan diberikan penghormatan dalam bentuk ritual *tumpek kandang*. Persembahan ritual pada tradisi *tumpek kandang* sesungguhnya ditujukan untuk penguasa Rare Angon dalam wujudnya Dewa Siwa. Manusia telah mendapatkan keuntungan yang besar dan capaian yang tiada terbatas dari binatang ciptaan-Nya, sehingga wajib untuk diberikan penghormatannya.

Pada masyarakat Mayungan upacara ritual untuk keselamatan seluruh hewan di pusatkan di pura Rare Anggon. Ritual ini juga jatuh pada hari sabtu, *kliwon wuku uye*, atau akan jatuh setiap 210 hari sekali (enam bulan) kalender). Upacara dipimpin oleh seorang pemuka agama yang disebut *pemangku*. Prosesi ritual memiliki rangkaian yang kompleks dibarengi dengan nyanyian atau tembang kerohanian yang berupa warga sari ataupun *kidung-kidung dewa yadnya*. Persembahan dalam berbagai bentuk *upakara* dan *sesajian* dihaturkan atau dipersembahkan di setiap *pelinggih* atau tempat pemujaan dalam area (*utama mandala*) Pura Pengangonan. Simbol-simbol yang tersusun sedemikian rupa dalam *banten* dan *sesajian* memiliki makna yang kompleks. Namun dalam hal ini tentu dapat dipahami secara sederhana dijelaskan sebagai bentuk permohonan keselamatan terhadap seluruh ciptaan-Nya, yang berupa hewan, unggas maupun yang lainnya.

6.2 KOMODIFIKASI KEBERAN

Keberan dapat memiliki arti yang luas, namun dalam tulisan ini dipandang sebagai ungkapan masyarakat lokal yang memberikan identitas terhadap permainan sabungan ayam. Permainan makna yang muncul dalam arti "*keberan*" terbalut dalam kontestasi simbol terbalut tradisi dan religi. Hal inilah membawa suatu penekanan yang pada akhirnya menjadi perdebatan dalam ranah wacana. *Keberan* dalam konteks religi merupakan bagian dari ritual keagamaan *piodalan* di Pura Pengangonan. Hampir sama dengan pelaksanaan *tabuh rah*. Tanpa untuk memperdebatkan keduanya antara *keberan* dan *tabuh rah*, memiliki unsur dan instrument yang sama namun pelaksanaannya maupun pemaknaanya mungkin

akan berbeda sesuai dengan tempat dan waktunya. *Keberan* tentu saja akan memiliki pemaknaan dan pelaksanaan yang lain sesuai dengan *dresta* (cara) atau budaya, masyarakat *Pakraman* Mayungan.



Gambar 6.1. *Keberan* di Wantilan Pura Pengangonoan.

Sumber: Dokumen Peneliti

Keberan dipandang oleh masyarakat adat Mayungan sebagai ungkapan syukur terhadap keberhasilan apa yang telah diraihinya, terutama dalam kaitan bidang pekerjaan sebagai petani. Oleh karena itu, melaksanakan *keberan* adalah wajib karena mempunyai dampak terhadap keseimbangan dan keharmonisan alam itu sendiri. Pandangan emik masyarakat bahwa mereka percaya kalau ritual *keberan* tidak diselenggarakan maka akan terjadi bencana atau musibah seperti gagal panen, dan tersebarnya penyakit dan hal-hal yang di luar nalar pikiran manusia yang logis juga dapat terjadi. Sebagian pandangan masyarakat akan keterkaitan secara magis (*non logic*) masih kuat tersimpan secara ideologis. Namun dalam perkembangan yang terjadi dalam pelaksanaan *keberan*, secara *factual* tampak mengalami pergeseran fungsi. *Keberan* tidak hanya dipandang sebagai fungsi religius semata namun juga lebih dari itu telah mengarah pada unsur mencari kesenangan. Kesenangan ini tentu saja mempunyai arti ambigu, seperti misalnya pada kenyataannya mengarah pada permainan sabungan ayam.

Dalam konteks seperti ini, *keberan* tidak hanya untuk orang yang menghaturkan *sesangi* atau kaul dilihat dari sudut pandang religi semata, namun juga telah mengarah kepada mereka yang menikmati dan mempunyai kesenangan atau hobi dalam permainan sabungan ayam (*bebotoh*). Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan demikian tidak bisa dihindarkan. *Keberan* yang sifatnya sakral mengalami modifikasi dalam proses pelaksanaannya pada hari kedua sampai hari *penyineban* di Pura Pengangonan. Dalam pelaksanaan *keberan* di hari berikutnya tampak dilaksanakan di wantilan atau di pelinggih Pasar Agung. Panggung atau arena *keberan* dibuat sedemikian rupa layaknya panggung arena permainan sabungan ayam (*tajen*). Dalam arena yang cukup besar ini masyarakat dapat menonton dan melihat jalannya pelaksanaan *keberan* secara nyaman. Para bakta atau masyarakat yang mempunyai kaul atau *sesangi* untuk melaksanakan *keberan* telah diberikan kesempatan dan diakomodasi di arena ini. Seseorang tinggal membawa ayam jagonya dan panitia (*saya*) akan mencarikan tanding ayam tersebut dari mereka yang juga mempunyai *sesangi keberan*. Petugas (*saya*) yang bertugas dalam arena ini telah siap dengan semua perlengkapan dari mulai : *ceeng, ketekan, paso, taji, belulang, dan guungan*. Dalam arena ini pun telah ada aturan yang dibuat oleh petugas dalam melepas ayam. Orang yang memegang ayam di arena disebut *pekemar*, dan dua orang inilah yang bertanggungjawab terhadap jalannya *keberan* di arena. Orang yang memiliki *sesangi* atau kaul *keberan* di arena ini telah mengiklaskan ayam jagonya untuk diadu. Mereka yang membayar kaul dengan *keberan* berarti telah menepati janji yang diucapkannya.

Terlepas dari kenyataan yang ada di dalam arena *keberan*, bahwa orang yang menghaturkan kaul tersebut sebagai persembahan maka selesailah



Gambar 6.2. Dua orang pekemar dalam arena keberan di Wantilan Pura Pengangonan.

Sumber : Dokumen peneliti

pelaksanaan secara individu. Namun dalam kenyataanya ayam yang bertanding dalam arena *keberaan* di luar dari orang yang berkaul tampak pula hadir masyarakat yang mencintai permainan adu ayam yang sering disebut *bebotoh tajen*. Di sinilah tampak adanya batasan antara yang berkaul menghaturkan *keberan* dengan mereka yang memanfaatkan *keberan* sebagai arena sabung ayam (*tajen*) sebagai sebuah permainan yang mengandung unsur kenikmatan dan permainan yang mengandung unsur toh atau taruhan (judi). Sesuatu yang menjadi ambigu di antara sakral dan *profane*.

Dengan mengacu pada konsep *sakral* dan *profane* tentu saja bahwa *keberan* ada dalam dua dimensi tersebut. Keberadaan penonton dan orang yang beryadnya, memiliki motivasi yang berbeda. Secara ideal dapat dipandang bahwa orang yang beryadnya menghaturkan kaul *keberan* merupakan janji dan bakti terhadap kebesaran Tuhan yang berstana di Pura Pengangonan. Wujud syukur dalam bentuk persembahan *keberan* berarti terkait dengan hal yang transenden. Oleh karena itu, *keberan* menjadi sakral dan berfungsi sebagai penebusan terhadap apa yang telah berhasil

individu atau kelompok lakukan. Namun pandangan di mana terjadinya *profane* di dalam pelaksanaan *keberan* oleh penonton ataupun mereka yang datang memanfaatkan kesempatan tersebut dengan cara *metoh* atau taruhan merupakan fungsi yang lainnya yang ada sebagai suatu kenyataan atau keniscayaan seperti dalam konsep oposisi biner yang dipercaya oleh orang Bali itu sendiri yakni (*Rwa Bhineda*). Bagaimanapun didealnya sesuatu yang ada, dengan kreativitas dan pergeseran (perubahan) yang terjadi manusia cenderung berada dalam dua sisi tersebut. Apalagi dalam dunia global sekarang ini, kehendak manusia untuk berkuasa dan melakukan segala yang diinginkan untuk mendapatkan kenikmatan pasti dilakukannya. Apakah apakah itu di luar norma atau berada dalam batasan-batasan yang telah disepakati.

Keberan dapat dapat dijadikan rujukan dalam hal ini. Modifikasi *keberan* telah mengarah pada adanya bagian dari permainan sabung ayam itu sendiri. Semakin rumit membedakan antara *keberan* dan *tajen*. Karena keduanya menggunakan instrument yang sama dan tentu saja alat dan orang yang menyelenggarakan pun ikut andil dalam keadaan tersebut. suatu dilema dalam diri individu yang menyukai hobi *sabung* ayam tanpa dibumbui suatu taruhan. Banyak argumen yang dapat menjadi pembenaran dalam situasi seperti itu.

Walaupun demikian kenyataannya, keberaan ataupun namanya membawa serentetan pengaruh, baik secara religius, ekonomi, dan semangat solidaritas hal ini akan dibahas dalam konteks makna dalam bab selanjutnya.

6.3 KEBERAN BERMAKNA RELIGIUS MAGIS

Keberan memiliki makna yang yang *sakral* bagi masyarakat adat Mayunan. Karena *keberan* sendiri merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari rangkaian upacara *yadnya* di Pura Pengangonan. *Dudonan* upacara *piodalan* mengharuskan diadakannya *keberan* tersebut agar *eedan karya* atau prosesi upacara lengkap dan tanpa ada kekurangannya.

Hal inilah yang perlu diketahui oleh masyarakat bahwa *keberan* tidak semata atraksi atau tradisi namun juga merupakan perlengkapan jalannya upacara *yadnya*. Berbagai kontestasi simbolis yang mengarah pada yang transenden ada dalam *keberan* tersebut. Oleh karenanya masyarakat tidak berani meniadakan *keberan* karena dipercaya membawa dampak buruk terhadap kehidupan masyarakat Mayungan. Kepercayaan masyarakat Mayungan sangat tebal terhadap hal-hal yang terkait dengan alam *niskala*. Dampak *niskala* inilah yang sangat dihindari bila *keberan* tidak diadakan. Masyarakat yakin bahwa dengan adanya prosesi *keberan* maka seluruh kehidupan masyarakat dapat berjalan normal dan diberikan berkah oleh Yang Maha Kuasa yakni *Bhatara Rare Angon*. Masyarakat dengan tebalnya rasa bakti dan emosional keagamaannya, banyak yang berkaul dan menghaturkan persembahan yang seperti halnya akan melakukan *keberan* sebagai kaul (persembahan kepada para dewa).

Dengan begitu bahwa, *keberan* memberikan sugesti yang luar biasa terhadap individu dan komunitas terutama di masyarakat Mayungan. Ini sebagai ungkapan dan rasa syukur terhadap keberhasilan yang diperoleh dari apa yang diusahakan oleh individu sehingga ketika telah berhasil maka kaul yang diucapkannya dapat dipenuhi dan dibayarkan. Orang atau individu yang menghaturkan kaul tidak hanya dari orang lokal Mayungan saja namun jauh dari luar kabupaten pun ada yang datang dan mempersembahkan *keberan*. Rasa syukur inilah yang mendasari hingga *keberan* saat ini masih ada dan penting untuk dilakukan guna terhindari dari bahaya *niskala*. Seperti bencana, wabah penyakit dan dampak *negative* lainnya.

6.4 KEBERAN SEBAGAI MEDIA SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT

Piodalan di Pura Pengangonoan merupakan tempat bertemunya masyarakat dari berbagai wilayah dan lebih penting lagi mempererat hubungan kekerabatan dan persaudaraan itu

sendiri. Hal ini akan dapat dirasakan dari interaksi masyarakat yang intens mulai dari sejak *nyejer* sampai *nyineb* masyarakat secara bergotong royong seling bahu membahu mengerjakan dan menyiapkan segala keperluan dalam rangka menyuksekkan *piodalan* di Pura Pengangonan.

Pertemuan yang intens membawa kedekatan yang baik untuk menjalin kekerabatan dan persaudaran di tengah masyarakat Mayungan. Bagaimanapun masyarakat Mayungan tersebar di berbagai wilayah banyak yang merantau. Dengan momentum *rahinan* di pura Pengangonan dapat dijadikan sebagai momentum untuk bersilaturahmi dan bertemu dan berinteraksi bagi mereka yang memiliki waktu terbatas berinteraksi dan disini merupakan tempat yang tepat. Semakin sering adanya pertemuan maka semangat kebersamaan akan muncul dan solidaritas itu akan pula terbangun.

Piodalan di Pura Pengangonan lebih istimewa lagi adanya atraksi religi yakni adanya tradisi *keberan*, membawa daya tarik bagi mereka yang memiliki hobi terhadap sabungan ayam itu sendiri. Daya tarik ini membawa mereka untuk selalu menanti hari datangnya *piodalan* di pura Pengangonan. Jelas kirannya bahwa yang akan hadir dalam *piodalan* itu tidak hanya orang Mayungan saja namun orang dari luar yang ingin menghaturkan puja dan persembahyangan yang sekaligus juga menikmati daripada atraksi *keberan* ini. Pertemuan masyarakat luar dengan penduduk setempat membawa dampak yang baik dalam hubungan persaudaraan dan rasa *menyame braya*.

6.5 KEBERAN DAN DAMPAK EKONOMI

Keberan tidak hanya memiliki dampak secara sosio-religius tetapi juga berdampak terhadap ekonomi masyarakat setempat. Selama ada *keberan* selama *nyejer* di pura Pengangonan maka masyarakat yang dari luar yang ingin bersembahyang banyak yang datang. Mereka yang datang memiliki berbagai motif dan adapula yang hanya ingin melihat *keberan*.

Momentum inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk melakukan usaha kreatif seperti berdagang di luar sekitar pura selama diadakannya *keberan*. Perekonomian dapat berjalan dan selama masih diadakan tradisi *keberan*. Banyak masyarakat yang membutuhkan konsumsi sehingga dengan adanya dagang maka banyak pula pengunjung yang merasa terbantu. *Keberan* sedikit tidaknya dapat memberikan masukan ekonomi walaupun hanya empat hari, setidaknya memberikan rejeki dan penghasilan tambahan selama *pidalan* di pura pengangonoan berlangsung. Di luar apakah *keberan* itu bernuansa *tajen* atau tidak, di arena *keberan* juga tampak terjadi sirkulasi pekerjaan antara lain jasa tukang *seet taji*, tukang *pekemar*, tukang pemotong ayam, dan para *saya* yang bertugas pun mendapatkan dampak ekonomi selama *keberan* berlangsung.

Dengan demikian tampak ekonomi dengan adanya *keberan* dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dan juga bagi mereka yang mempunyai hobi menikmati *keberan* memberikan hal yang riil dalam perekonomian setempat. Dagang, dan jasa dapat merasakan di samping itu memberi andil terhadap keberlangsungan *keberan* sehingga perekonomian sedikit tidaknya dapat dirasakan oleh masyarakat.

BAB VII PENUTUP

7.1 SIMPULAN

Keberan merupakan tradisi yang hingga kini masih ada di desa adat Mayungan. Tradisi *keberan* telah ada pada zaman kerajaan Sri Haji Jaya Pangus, walaupun *keberan* dalam hal ini tidak disebutkan secara tertulis, namun prasasti Mayungan telah menyebutkan adanya sabungan ayam. *Keberan* dan *sabungan* ayam memiliki instrumen yang hampir sama walaupun memiliki fungsi dan maknanya yang kompleks. Sedangkan *sabungan* ayam bersifat permainan memiliki tata aturan yang kompleksitas yang mengandalkan adu ketangkasan ayam aduan. *Keberan* pada masyarakat Mayungan terkait dengan rangkaian ritual keagamaan di suatu pura terutama di Pura Pengangonan.

Pura Pengangonan memiliki fungsi dan makna yang sangat sentral dalam kehidupan masyarakat Mayungan. Pura Pengangonan merupakan bagian dari kawasan suci pura yang saling berhubungan antara pura yang satu dengan yang lainnya dalam satu kesatuan yang integrative. Dalam pengkategorian status sebuah pura dapat dilihat dari fungsi pura tersebut dihubungkan dengan keadaan masyarakat setempat. Sebagian masyarakat Mayungan adalah berprofesi sebagai petani. Masyarakat

yang menggeluti profesi sebagai petani, peternak, akan selalu melakukan menjalankan ritual persembahan kepada dewa untuk keselamatan tanaman maupun ternaknya. Pura Pengangonan merupakan representasi tempat memohon doa dan menghaturkan persembahan agar apa yang ditanam dan dipelihara dalam area pertanian dapat tumbuh subur dan menghasilkan panen yang berlimpah. Begitu juga dalam pemeliharaan ternak harapannya adalah agar hewan, unggas, ayam dan lainnya dapat hidup tanpa terserang penyakit.

Dengan melihat fenomena ini maka, Pura Pengangonan dapat diklasifikasikan ke dalam pura *Swagina* (profesi). Pura *Swagina* atau profesi dapat dilihat dari kelompok *sekaa* sebagai ini yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang secara kontinyu diselenggarakan setiap kali hari jadinya pura atau *raina piodalan* di Pura Pengangonan. Telah disinggung dalam tulisan terdahulu bahwa hampir sebagian besar masyarakat Mayungan adalah petani dalam arti luas, itu berarti bahwa masyarakat Mayungan memiliki kewajiban terhadap keberlangsungan Pura Pengangonan baik dalam menjalankan ritual-ritual keagamaan maupun tradisi yang ada yakni tradisi *keberan* itu sendiri.

Piodalan atau hari jadi Pura Pengangonan dilaksanakan setiap enam bulan sekali. Seluruh warga adat terutama *seka* (kelompok) pura, enam hari sebelum *piodalan* telah melakukan persiapan sesuai rangkaian ritual yang akan diselenggarakan pada hari puncak upacara tersebut. Persiapan dalam rangkaian upacara dimulai dari *peparuman* (pertemuan) kelompok inti pura dan kemudian dalam hasil dari pertemuan tersebut dilanjutkan dengan mempersiapkan peralatan dan pembuatan *upakara*. Para anggota *seka* laki-laki dan perempuan membagi pekerjaan. Pembagian ini sesungguhnya untuk mempercepat proses persiapan dari upacara. Laki-laki lebih banyak mempersiapkan bahan atau perlengkapan yang membutuhkan tenaga lebih ekstra, seperti: memasang *wastra* (mengenakan kostum), menyiapkan property, memasang tenda, memasang atribut bendera (*kober*), *lontek*, dan atribut lainnya yang terkait dengan peralatan upacara. Sedangkan

para perempuan mempersiapkan sesajian yang berupa *upakara* yang akan dipersembahkan pada saat upacara nanti. Dalam proses ini sering disebut *metanding*. Para perempuan melakukan proses *metanding* menggunakan berbagai perlengkapan yang telah disediakan oleh *sekaa* laki-laki. Dalam proses ini, *metanding* untuk persembahan disebut dengan *banten*. *Banten* yang dibuat sangat beragam dan bervariasi sesuai dengan fungsinya. *Banten* itu sendiri dibuat bersama dengan para *Serati*. *Serati* yang dimaksud adalah seseorang yang telah ahli dalam rangkaian pembuatan *banten*. Masing-masing *banten* yang dibuat memiliki kompleksitas simbol-simbol yang bersifat magis, mengurai tenunan makna seperti apa yang dikatakan oleh Geertz. Proses persiapan berlanjut hingga tiga hari sebelum hari dilaksanakannya upacara. Ketika persiapan telah selesai maka pada hari puncak upacara *piodalan* semua umat terutama *sekaa* secara gotong-royong menyelenggarakan upacara secara hikmat. Gotong-royong dalam hal ini lebih dirasakan dengan istilah *ngayah*.

Rangkaian dari prosesi upacara, terdapat beberapa tahapan dalam menghaturkan *banten* upakara. *Keberan* dalam tahapan ini dilakukan paling akhir dari ritual upacara. *Keberan* ketika upacara dilakukan hanya dilakukan tiga kali pertarungan (*telung seet*) dari masing-masih pasang ayam yang berbeda. Hal ini sebagai suatu simbol agar upacara lengkap dan ritual tersebut secara keseluruhan telah berjalan secara baik.

Keberan sejatinya sangat sederhana dalam ritualnya, yakni sebelum seseorang mempersembahkan *keberan*, orang atau *bakta* Tuhan, harus menghaturkan sesajian atau persembahan sesuai kemampuan (*iklas*), persembahan dalam hal ini umumnya masyarakat mempersembahkan *sodan*. *Sodan* yang dimaksud di sini adalah persembahan yang didalamnya berisi buah-buahan, telur, nasi dan lainnya, yang dibuat sedemikian rupa sesuai tata pembuatan *banten*. Ketika *sodan* atau sesajen telah dihaturkan seseorang yang mempunyai *sesangi*, *matur sesangi*, atau berkaul mulai mempersembahkan *keberan*. Masing-masing yang memiliki *sesangi* yang sama maka ayam yang dibawanya diadu sampai ayam

tersebut ada yang mengeluarkan darah. *Sesangi* bagi orang yang mengadakan *keberan* dilakukan di dalam wilayah areal suci pura yakni di wantilan atau pelinggih pasar Agung, Pura Bhatara Rare Angon. Ayam yang telah diadu tersebut sebagai simbol bahwa nasar atau *sesangi* telah dipersembahkan. Adapun perlengkapan ayam yang diadu dalam *keberan* yaitu: 1). Pisau (*Taji*); 2). Benang sepat atau atau benang *bulang*. Benang *bulang* adalah benang yang umum digunakan untuk mengikat *taji* dalam permainan adu ayam; 3). Ayam Jantan. Tiga komponen tersebut, merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan *keberan*.

Fungsi *keberan* dalam masyarakat adat dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: fungsi religius, fungsi solidaritas, fungsi estetis. Dilihat dari fungsi religius, *keberan* merupakan rangkaian ritual keagamaan yang harus ada sebagai kelengkapan dari *piodalan* di Pura Pengangonan. Dengan adanya *keberan* maka mereka yang telah berjanji atau berucap menghaturkan *keberan* telah menjalankan kewajiannya. Hasil panen yang baik, para petani merasa lega dengan keberhasilan itu, merupakan salah satu dampak dari dan rasa kepercayaan mereka terhadap Tuhan dalam hal ini penguasa pertanian yakni Rare Angon. Fungsi solidaritas, *Keberan* memberikan semangat yang tinggi terhadap para petani dan warga itu sendiri. Ketika *keberan* berlangsung warga yang lain saling membantu dalam penyelenggaraanya. Ada semacam ikatan emosional mereka untuk saling mendukung sehingga semangat solidaritas antar mereka atau petani lebih kuat lagi. Fungsi estetis yakni dapat dilihat dari sudut pandang sebagai tontonan, yakni dapat juga dinikmati sebagai unsur yang dapat memberikan kepuasan batin tidak saya bagi mereka yang mempersembahkan *keberan* namun yang menonton *keberan* dapat menikmati tontonan permainan adu ayam sebagai sebuah atraksi yang menghibur.

7.2 SARAN

Adapun beberapa saran dalam tulisan ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. *Keberan* merupakan suatu tradisi yang telah ada sejak dulu, terbukti dari beberapa prasasti yang menyebutkan seperti prasasti Mayungan. Oleh karena *keberan* banyak mengandung fungsi religius, solidaritas dan seni, sebaiknya *keberan* dapat dilestarikan dengan baik.
2. *Keberan* sebagai sarana upacara atau bagian dari rangkaian upacara di Pura Pengangonan dapat memberikan sugesti positif terhadap usaha pertanian di Mayungan, dapat membangun spirit, sehingga *keberan* ini dapat dilestarikan sebagai tradisi lokal wisdom masyarakat Mayungan.

DAFTAR PUSTAKA

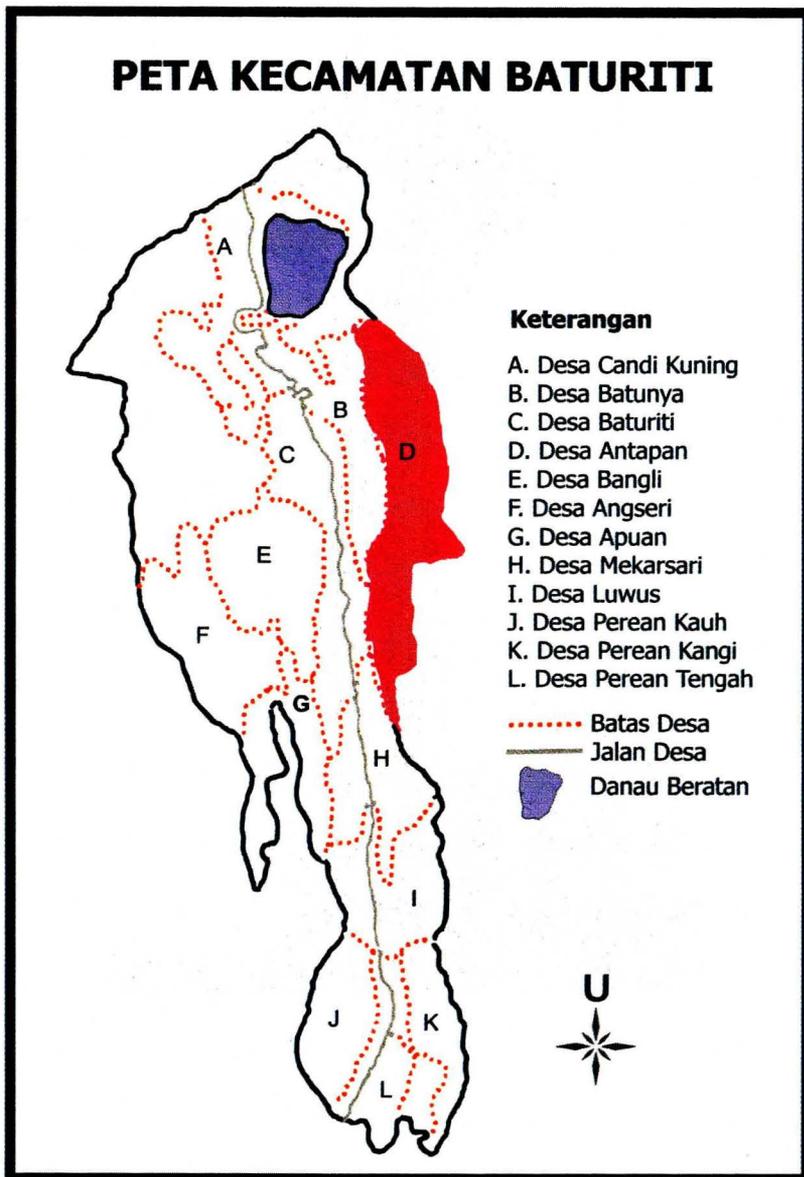
- Adnyani, Ni Komang dan I Ketut Sudarsana. 2017. Tradisi Makincang-kincang Pada Pura Batur Sari Dusun Munduk di Desa Brangbang Kecamatan Negara Kabupaten Jembarana (persepektif Pendidikan Agama Hindu). Jurnal Penelitian Agama Hindu (Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar). <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH>. Volume 1 Nomer 2 Oktober 2017. eISSN 25799843.
- Anonym. 2006. Awig-awig Desa Pakraman Mayungan. Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan.
- Ayu Febriyanth, Ni Luh Gede. 2014. Aspek religi Pada Masa pemerintahan Raja Jayapangus (Kajian Epigrafi). Skripsi. Universitas Udayana.
- Dhavamony, Mariasusai, 1995. Fenomenologi Agama. Kanisius. Yogyakarta.
- Fashri, Fauzi. 2007. Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bordieu. Yogyakarta: Juxtapose.
- Gde Yudha, Ida Bagus. 2000. Teori-Teori Tentang Simbol. Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia. Denpasar.
- Gede Saputra K.W, I Wayan. 2016. Sabung Ayam Pada Masyarakat Bali Kuno Abad IX-XXII. E-Jurnal Humanis. Fakultas Sastra dan Budaya. Universitas Udayana

- Hidayat, Rahmatul. 2011. Sabung Ayam Tabuh Rah Dan Judi Tajen (Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif). Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- <http://inputbali.com/budaya-bali/memahami-makna-tumpek-kandang-dalam-tradisi-hindu>, diakses tanggal 6 Oktober 2017.
- http://cakepane.blogspot.co.id/2012/09/asta-kosala-dan-asta-bumi-arsitektur_30.html. Diakses tanggal 18 Oktober 2017 jam 08.42 wita.
- Koentjaraningrat. 1993. Metode-Metode Penelitian Masyarakat . PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2007. Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia. Djambatan. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 2009. Sejarah Teori Antropologi . UI-Press. Jakarta.
- Lambek, Michael. 2002. A Reader In The Anthropology of Religion . Blackwell Publishers. USA.
- Mantra, I.B. 1996. Landasan Kebudayaan Bali. Yayasan Dharma Sastra. Denpasar
- Moleong, Lexy J. 1988. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakara. Bandung.
- Peursen, C.A.Van. 1998. Strategi Kebudayaan. Kanisius. Yogyakarta.
- Poloma, Margaret M, 2003. Sosiologi Kontemporer /oleh argaret M. Poloma Edisi 1. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Prihandari, Ida Ayu W.2013. Prasasti Mayungan, Baturiti, Tabanan. Forum Arkeologi Volume 27, Nomer 1, April Tahun 2014.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Kalsik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern. Kreasi Wacana. Yogyakarta.
- Sibarani, Robert 2012. Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Asosiasi Tradisi Lisan. Jakarta.

- Sodiqin, Ali. 2009. Agama dan Tradisi dalam Masyarakat Petani (Studi tentang Upacara Wiwit) dalam Islam dan Budaya. Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Suarbhawa, dkk. 1998. Prasasti Mayungan. Copyright: Desa Adat Mayungan.
- Sumerata, I Wayan. 2011. Tabuh Rah Dalam Prasasti Batur Pura Abang A. Forum Arkeologi. Balai Arkeologi Denpasar.
- Surian, Ni Wayan dkk. 2014. Pura Puseh, Pura Desa Batuan Dalam Perkembangan Kepariwisata Bali di Desa Batuan Kecamatan Gianyar
- Suwandi, 1997. Sumbangan Religi sebagai satu Wujud Kebudayaan bagi perkembangan Pariwisata dalam E.K.M. Masinambow, Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia. Yayasan OBN Indonesia. Jakarta.
- Suyasa, I Nyom. 2013. Konsep Pemeliharaan Sumber Air (Suatu Tinjauan Filsafat Hindu). Shopi Dharma, Volume I Edisi 1 Nomer 1 Juli – Denpasar 2013.
- Sztompka, Piotr. 2004. Sosiologi Perubahan Sosial Cetakan ke-3. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Sztompka, Piotr. 2007. Sosiologi Perubahan Sosial. Prenada Media Grup. Jakarta
- Tim Penyusun. 2002. Kamus Istilah Agama Hindu. Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Denpasar.

LAMPIRAN

PETA KECAMATAN BATURITI

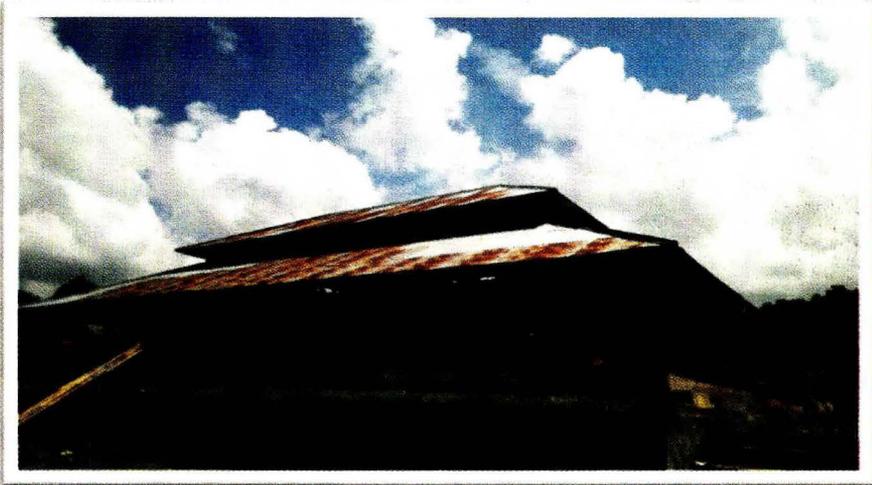




Gedong Pesimpenan Prasasti Mayungan



Pura Penganonan tampak depan



Wantilan (Pasar Pelinggih Pasar Agung tempat penyelenggaraan keberan hari kedua sampai selesai.



Koordinasi dengan Kepala Desa Antapan



Koordinasi dengan Sekretaris Desa Antapan



Wawancara dengan Perbekel Desa *Pakraman* Mayungan



Wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat Desa *Pakraman* Mayungan



Foto bersama di depan Pura Pengangonan



Koordinasi dengan Sekretaris Desa Antapan untuk menentukan pelaksanaan Forum Group Discussion



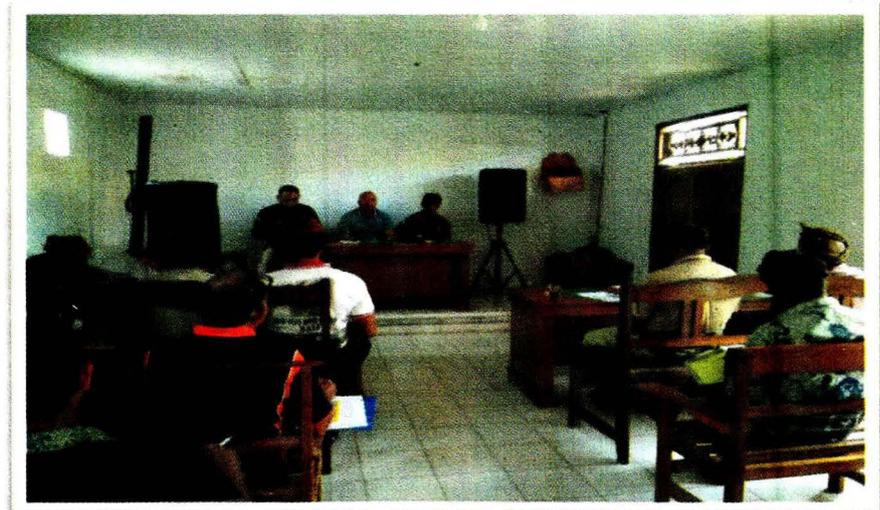
Bercengkrama dengan tokoh masyarakat Desa *Pakraman* Mayungan



Peserta Forum Group Discussion sedang mengisi daftar hadir



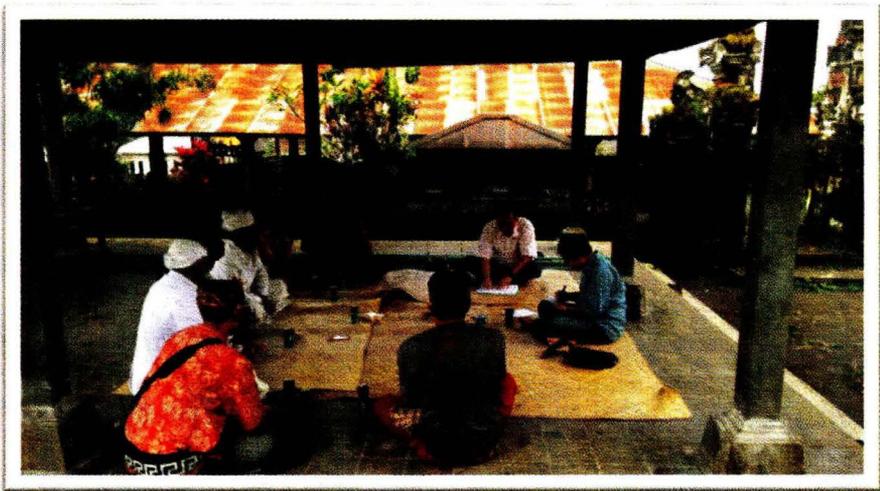
Forum Group Discussion dengan tokoh masyarakat Desa *Pakraman* Mayungan dan Desa Antapan



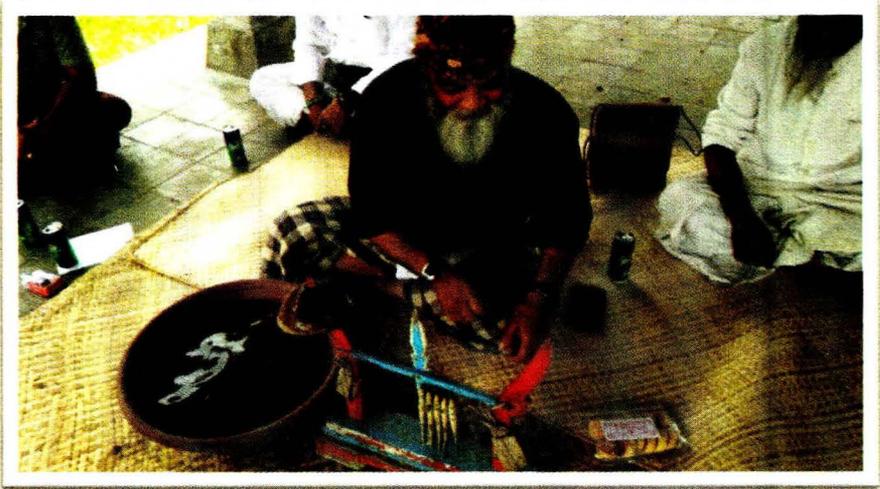
Forum Group Discussion dengan tokoh masyarakat Desa *Pakraman* Mayungan dan Desa Antapan



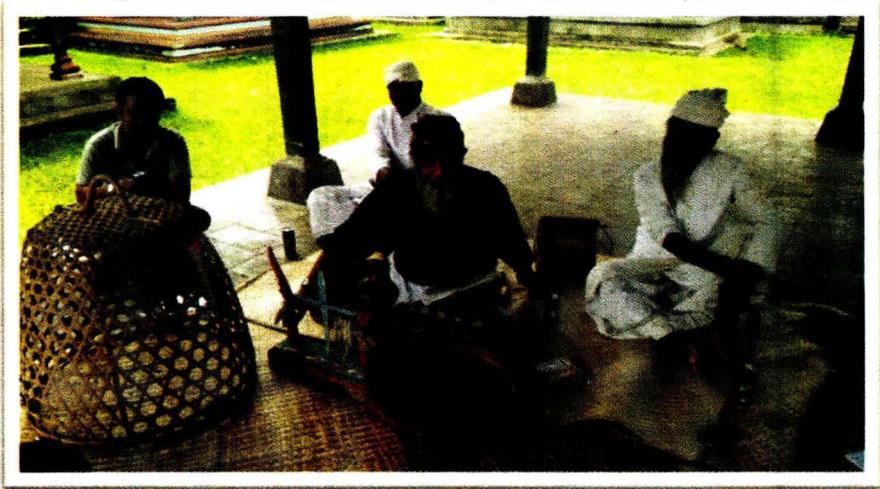
Wawancara mendalam dengan beberapa tokoh Desa *Pakraman* Mayungan



Wawancara mendalam dengan beberapa tokoh Desa *Pakraman* Mayungan



Salah seorang tokoh Desa *Pakraman* Mayungan sedang memperagakan peralatan yang dipakai saat Tradisi *Keberan*



Tokoh Desa *Pakraman* Mayungan sedang memperagakan peralatan yang dipakai saat Tradisi *Keberan*



Wawancara mendalam dengan Perbekel Desa Pakraman Mayungan dan Pemangku Pura Pengangonan

Fungsi *keberan* dalam masyarakat adat dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: fungsi religius, fungsi solidaritas, fungsi estetis. Dilihat dari fungsi religius, *keberan* merupakan rangkaian ritual keagamaan yang harus ada sebagai kelengkapan dari *piodalan* di Pura Pengangonoan. Dengan adanya *keberan* maka mereka yang telah berjanji atau berucap menghaturkan *keberan* telah menjalankan kewajibannya. Hasil panen yang baik, para petani merasa lega dengan keberhasilan itu, merupakan salah satu dampak dari dan rasa kepercayaan mereka terhadap Tuhan dalam hal ini penguasa pertanian yakni Rare Angon. Fungsi Solidaritas, *Keberan* memberikan semangat yang tinggi terhadap para petani dan warga itu sendiri. Ketika *keberan* berlangsung warga yang lain saling membantu dalam penyelenggaraanya. Ada semacam ikatan emosional mereka untuk saling mendukung sehingga semangat solidaritas antar mereka atau petani lebih kuat lagi. Fungsi estetis yakni dapat dilihat dari sudut pandang sebagai tontonan, yakni dapat juga dinikmati sebagai unsur yang dapat memberikan kepuasan batin tidak saya bagi mereka yang mempersembahkan *keberan* namun yang menonton *keberan* dapat menikmati tontonan permainan adu ayam sebagai sebuah atraksi yang menghibur.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BALI



Perpustakaan
Jenderal Ke...
392
DWI
t